

Hasil Kajian #2  
Pendalaman Potensi untuk  
Penyusunan Rencana Usaha  
di Enam Mitra ICCO  
(Komoditas: Beras, Kopi, Madu dan Jagung)

## Hasil Kajian #2

### Pendalaman Potensi untuk Penyusunan Rencana Usaha di Enam Mitra ICCO (Komoditas: Beras, Kopi, Madu, dan Jagung)

Pemutakhiran asesmen dilakukan di dua wilayah yaitu Jawa (pada komoditas beras dan kopi) dan Sumatera (pada komoditi madu, jagung, dan kopi). Asesmen ini lebih menekankan pada kesiapan para mitra dalam menjalankan rancangan bisnis yang telah disusun sebelumnya pada kegiatan workshop kedua yang dilakukan pada Desember 2014.

Kajian ini lebih menekankan pada: (1) penempatan rancangan bisnis tersebut di lembaga. (2) Penggalan informasi baru terkait komoditi yang dijadikan unit bisnis dan *action plan* yang sudah mitra jalankan. (3) Pelengkapan data-data (produksi, luas, dan dinamika di dalam lembaga maupun kelompok petani) dan, (4) masalah-masalah yang dihadapi mitra selama periode setahun program berjalan.

#### Jadwal Kegiatan, sebagai berikut:

1. Kajian pertama dilaksanakan pada 12-27 Maret 2015 di Lakpesdam Jombang, LPPNU Malang, dan KRKP Magelang.
2. Kajian kedua dilaksanakan pada 11-29 April 2015 di Petrasa Sidikalang, Pesada Sidikalang, dan YRBI Banda Aceh.

#### Oleh Tim Penabulu:

Eko Komara  
Rado Puji Santoso  
Gunawan  
Budi Santosa  
Akhmad Supiani  
Agung Banardono  
Afrizal Neuhén

Disusun dalam Kerangka Program *Capacity Building ICCO Indonesia Partners: Strengthening Enabling Condition for Fair Economic Development Program In Indonesia*

BAB I HASIL ASESMEN	1
A. KOPI EXCELSA PT/UD PRODUSEN ORGANIK	1
A.1. Latar Belakang	1
A. 1. 1. Profil Komoditas	1
A. 1. 2. Profil Lembaga	2
A. 1. 3. Profil Wilayah Kabupaten Jombang	2
A. 2. Hasil Kajian	3
A. 2. 1. Profil Desa Jarak Kecamatan Wonosalam	3
A. 2. 2. Potensi Kopi Sungkul	3
A. 2. 3. PT Produsen Organik	5
A. 2. 4. Rantai Nilai dan Pasar Kopi Excelsa	7
A. 2. 5. Kendala dan Hambatan	8
B. BERAS ORGANIK SAWANGAN KOTOS (KRKP)	9
B.1. Latar Belakang	9
B. 1. 1. Profil Komoditas	9
B. 1. 2. Profil Lembaga	10
B. 1. 3. Profil Wilayah Kabupaten Magelang	10
B. 2. Hasil Kajian	11
B. 2. 1. Profil Kecamatan Sawangan	11
B. 2. 2. Asosiasi/Koperasi TOS (KOTOS)	11
B. 2. 3. Potensi Beras Organik TOS	14
B. 2. 4. Rantai Nilai dan Pasar Beras Organik Sawangan	18
B. 2. 5. Kendala dan Hambatan	18
C. MADU HUTAN “KAYAH UNO SEULAWAH BARAT” (YRBI)	20
C.1. Latar Belakang	20
C. 1. 1. Profil Komoditas	20
C. 1. 2. Profil Lembaga	20
C. 1. 3. Profil Wilayah Aceh Besar	21
C. 2. Hasil Kajian	21
C. 2. 1. Profil Kecamatan Seulimeum	21
C. 2. 2. UD/PT/Koperasi Madu Hutan Yayasan Rumpun Bambu Indonesia	22
C. 2. 3. Potensi Madu Hutan “Kayah Uno Seulawah Barat” (YRBI)	22
C. 2. 4. Kendala dan Hambatan	24
D. KOPI KOPERASI SERBA USAHA PODA (PETRASA)	25
D.1. Latar Belakang	25
D. 1. 1. Profil Komoditas	25
D. 1. 2. Profil Lembaga	25

D. 1. 3. Profil Wilayah Kabupaten Dairi _____	26
D. 2. Hasil Kajian _____	26
D. 2. 1. Profil Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi _____	26
D. 2. 2. Koperasi Serba Usaha PODA (KSU PODA) _____	27
D. 2. 3. Potensi Kopi Koperasi Serba Usaha PODA (KSU PODA) _____	28
D. 2. 4. Hambatan dan Hambatan _____	30
E. KOPERASI ASPUK PESADA (“JAGUNG” PESADA) _____	31
E.1. Latar Belakang _____	31
E. 1. 1. Profil Komoditas _____	31
E. 1. 2. Profil Lembaga _____	31
E. 2. Hasil Kajian _____	32
E. 2. 1. Profil Kecamatan Tiga Lingga, Kabupaten Dairi _____	32
E. 2. 2. Koperasi Aspuk Pesada _____	32
E. 2. 3. Potensi Komoditi Jagung Koperasi Aspuk Pesada _____	33
E. 2. 4. Kendala dan Hambatan _____	33
F. PT HIMMAH JATIM “KOPI, LPPNU” _____	34
F.1. Latar Belakang _____	34
F. 1. 1. Profil Komoditas _____	34
F. 1. 2. Profil Lembaga _____	34
F. 2. Hasil Kajian _____	35
F. 2. 1. Profil Desa Jambuwer, Kabupaten Malang _____	35
F. 2. 2. PT Himmah Jatim (Kopi Jambuwer) _____	35
F. 2. 3. Potensi Komoditas _____	35
BAB II MODEL BISNIS DAN ALUR PERMASALAHAN _____	37
Koperasi Serba Usaha PODA (Yayasan Petrasa) _____	37
PT Produsen Organik Kopi Excelsa (Jombang) _____	38
<i>Action Plan</i> PT Produsen Organik Jombang _____	39
Madu Hutan Kayah Uno Selawah Barat YRBI _____	40
Koperasi Beras Organik Sawangan (Asosiasi TOS) _____	41
Koperasi Jagung Aspuk Pesada _____	42
BAB III LEMBAR RINGKASAN HASIL PENDALAMAN POTENSI UNTUK PENYUSUNAN RENCANA USAHA _____	43



# BAB I

## HASIL ASESMEN

### A. KOPI EXCELSA SUNGKUL PT/UD PRODUSEN ORGANIK

#### A.1. Latar Belakang

##### A.1.1. Profil Komoditas

Tanaman Kopi berjenis excelsa, berada di lereng barat daya pegunungan Anjasmoro di sisi timur perbatasan dengan Kabupaten Mojokerto dan di sisi selatan perbatasan dengan Kabupaten Malang dalam sejarahnya di tanam oleh pemerintahan jaman Belanda pada masa Gubernur Jenderal Johannes van Den Bosch berkuasa pada pertengahan abad ke-18. Sekitar tahun 1920 - 1930, saat itu Belanda juga membangun pabrik pengolahan kopinya di Dusun Sungkul Desa Jarak dan di Dusun Segunung di Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam.

Tahun 1900an, sekitar 40 tahun semenjak kedatangan Gubernur sebelumnya (Wallace) atau sekitar awal perusahaan-perusahaan Kolonial Belanda mulai menata dan membangun kembali perkebunan kopi di Wonosalam dengan sistem sewa lahan dengan “merayu” dan “memelihara” kalangan elite penguasa lokal. Perkebunan di cetak terutama di kawasan tinggi di lereng Gunung Anjasmoro, mulai dari Dusun Segunung (Desa Carangwulung), Dusun Sungkul (Desa Jarak) hingga berderet ke selatan sampai Dusun Sumberjahe dan Sumberarum (Desa Sambirejo).

Kopi jenis Excelsa sangat jarang kita ketahui karena populasinya yang memang sangat terbatas. Kebanyakan orang hanya mengenal dua jenis kopi, Robusta dan Arabica. Sehingga melupakan bahwa banyak macam kopi di Indonesia, salah satunya adalah kopi jenis Excelsa jenis, kopi ini mirip sekali dengan varietas Liberika dan sebagian ahli kopi menyebutnya sejenis. Di Indonesia sendiri kopi Exelsa berada di Tanjung Jabung Barat Jambi, dan sebagian kecil di Kabupaten Jombang. Kopi jenis Exelsa merupakan varietas kopi yang keadaanya terbatas, di dunia produksi kopi Exelsa hanya 3%. Karakteristik tanaman kopi excelsa adalah pohon lebih besar, tanaman kopi excelsa lebih tahan terhadap gangguan hama dan penyakit, tumbuh subur di daerah dataran rendah dan lahan gambut pada iklim sedang hingga iklim panas. Kopi jenis excelsa mulai berbuah pada umur 3,5 tahun, serta tinggi pohon bisa mencapai 9 meter.



## A.1.2. Profil Lembaga

Lakpesdam NU (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia-Nahdlatul Ulama). Sesuai singkatannya, Lakpesdam adalah bagian dari Nahdlatul Ulama (NU) untuk wilayah pengkajian dan pengembangan sumber daya manusia. Meski yang menjadi sasaran utama adalah warga nahdliyin, tetapi Lakpesdam bergerak bersama dan untuk segenap lapisan masyarakat di Indonesia. Ada dua tugas utama Lakpesdam dalam hal ini, pertama membuat kajian untuk mengkampanyekan pandangan keagamaan yang moderat, toleran, dan berkeadilan. Kedua, memperkuat kapasitas sumber daya manusia warga masyarakat di tengah-tengah dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara pada tingkat lokal sampai global.

Terkait perubahan iklim yang kini melanda dunia, dirasakan petani dan masyarakat, diperlukan langkah-langkah strategis agar dampak perubahan iklim bagi petani dan masyarakat bisa diminimalisir. Sebagai aksi atas ide ini, pada periode tahun 2010 - 2011, Lakpesdam NU Jombang bersama masyarakat Desa Jarak, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Jawa Timur mendirikan Sekolah Lapang Kontrol Erosi. Sekolah Lapang Kontrol Erosi merupakan salah satu upaya dalam meminimalkan kehilangan hasil pertanian dan perkebunan akibat dampak perubahan iklim. Berpandangan bahwa Sekolah Lapang merupakan metode efektif bagi proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas petani untuk mengelola lahan pertanian. Proses pembelajaran yang lebih mengedepankan pengalaman, penanganan masalah pada situasi faktual yang dihadapi, serta menjadikan lahan sebagai tempat belajar sekaligus perpustakaan. Menjadikan metode ini dipilih untuk melakukan proses pendampingan pada petani.

Selama dua tahun Lakpesdam menjalankan sebuah program "*Disasteris Management*" di daerah Wonosalam, yaitu: longsor dan perubahan iklim. Ada dua lokasi Sekolah Lapang yang di bangun untuk pemberdayaan masyarakat yaitu di Desa Jarak dan di Desa Carangwulung. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah: penanaman bambu di bantaran sungai, pelatihan *disaster* dan penanaman kopi selain itu masyarakat sekitar juga di bantu oleh Lakpesdam NU untuk pengetahuan terkait potensi, peluang dan keunikan kopi excelsa yang terdapat di sekitar Wonosalam.

Khususnya komoditi kopi ada beberapa ibu rumah tangga di Desa Jarak khususnya di Dusun Sungkul sudah melakukan penjualan melalui beberapa pameran baik di tingkat Kabupaten maupun di tingkat Propinsi dengan merk Soengkoel. Kegiatan pameran di fasilitasi oleh Lakpesdam NU bekerjasama dengan Dinas setempat. Bahkan produk kopi "Soengkoel" pernah mendapatkan penghargaan di Surabaya untuk cita rasanya.

## A.1.3 Profil Wilayah Kabupaten Jombang

Kabupaten Jombang terletak diperlintasan jalur selatan Jakarta - Surabaya. Luas wilayahnya 115.950 Ha : 1.159,50 Km<sup>2</sup>. Administrasi Pemerintahan terdiri dari 21 Kecamatan, 301 desa serta 5 kelurahan. Wilayah Kabupaten Jombang mayoritas berada pada ketinggian 350 m dpl dan hanya sebagian kecil yang berada pada ketinggian > 1500 m dpl, yaitu wilayah yang berada di Kecamatan Wonosalam. Jumlah penduduk di Kabupaten



Jombang Tahun 2012 adalah 1.217.560 jiwa terdiri dari 606.264 Laki-laki dan 613.296 Perempuan (Menurut Hasil sensus 2012 BPS).

➤ **Pertanian**

Penggunaan tanah pada umumnya di Kabupaten Jombang dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: tanah sawah dan tanah kering. Penggunaan tanah terbesar adalah untuk sawah tercatat 51.904 Ha atau 44,78 % dari luas wilayah Kabupaten Jombang. Hampir semua kecamatan di Kabupaten Jombang memiliki luas panen padi sawah meskipun terdapat dua Kecamatan yang relatif kecil luas panennya, yaitu Kecamatan Wonosalam (1.019 Ha) dan Kecamatan Ngusikan (977 Ha). Hal ini disebabkan karena sebagian besar lahan yang ada di wilayah Kecamatan ini merupakan daerah pegunungan dan vegetasi hutan.

➤ **Perkebunan**

Perkebunan kopi di Kecamatan Wonosalam terdapat di kecamatan Bareng dan Wonosalam. Tahun 2013 luas arealnya mencapai 1.218,50 Ha, cenderung tetap ditahun sebelumnya. Tahun 2013 mengalami peningkatan produksi 461,09 Ton dibanding tahun 2011 sebesar 459,95 Ton. Sejak tahun 2009 - 2014 di Kecamatan Bareng dilaksanakan penanaman kopi dengan luas areal perkebunan kopi mencapai 34 Ha.

Tahun 2006-2012 produktivitas dan kualitas kopi di Kecamatan Wonosalam mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan banyak petani yang beralih ke penanaman cengkeh dan petani tergiur oleh harga cengkeh yang tinggi dibanding kopi. Di tahun 2014-2015 tanaman cengkeh mengalami serangan hama penyakit yang menyebabkan kematian pada tanaman. Banyak petani yang memulai menanam kopi kembali untuk penggantian tanaman cengkeh yang terserang.

**A.2. Hasil Kajian**

**A.2.1. Profil Desa Jarak Kecamatan Wonosalam**

Kecamatan Wonosalam terletak di dataran tinggi di sebelah tenggara Kota Jombang. Merupakan penghasil utama kopi di Kabupaten Jombang serta penghasil durian dan cengkeh. Kecamatan Wonosalam terdiri dari 9 Desa, antara lain Desa: Carangwulung, Galengdowo, Jarak, Panglungan, Sambirejo, Sumberjo, Wonokerto, Wonomerto dan Wonosalam yang mayoritas penduduknya adalah petani. Penggalian informasi di tujukan di Dusun Sungkul, Desa jarak, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang yang berada di pegunungan Anjasmoro. Dusun Sungkul merupakan penghasil kopi Exelsa di Kabupaten Jombang yang dulunya area perkebunan kopi belanda pada saat penjajahan. Dusun Sungkul terletak diatas ±700 m dpl, dengan akses jalan relative bagus.

**A.2.2. Potensi Kopi Sungkul**

Kopi Exelsa merupakan kopi yang sudah sangat jarang di tanam oleh masyarakat. Indonesia sendiri kopi Exelsa terbesar berada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi dan sebagian kecil di Kabupaten Jombang. Kopi jenis Exelsa merupakan varietas kopi yang



keadaanya terbatas, di dunia produksi kopi Exelsa hanya 3%. Kopi excelsa dusun sungkul di budidaya dengan organik (lebih tepatnya tanaman kopi yang terpaksa organik, hampir tidak pernah di pupuk kimia, hanya mengandalkan serasah yang gugur untuk pupuk). Maka dari itu “PT Produsen Organik” membangkitkan dan mengembangkan kopi exelsa ini karena memiliki sebuah nilai sejarah serta rasa dan aroma Kopi Excelsa yang khas.

➤ **Jumlah penduduk**

Pekerjaan utama sebagai petani (kopi, cengkeh, sayur, dan padi) dan menjadi buruh tani. Jumlah penduduk Desa Jarak : 3.029 jiwa/ 997 KK (Perempuan: 1.483 dan Laki laki: 1.546). Berikut adalah tabel presentase penduduk dan hasil panen kopi/tahun di Desa Jarak:

Klasifikasi Penduduk/KK	Persentase Jumlah Penduduk	Kapasitas Hasil Panen Per Musim
30 KK	3%	2 - 7 Ton ( 2000 – 7000 Kg)
319 KK	32%	5 Kwintal - 2 Ton (500 – 2000 Kg)
648 KK	65%	3 - 5 Kwintal (300 – 500 Kg)

\* Questioner dengan sampling 100 penduduk (22 – 25 maret 2015)

➤ **Lahan kopi dan Produktivitas**

Luas area Kecamatan Wonosalam pada tahun 2013 adalah 1.218,50 Ha, Produksi kopi di Desa jarak 106,03 Ton/tahun dengan ± 300 anggota petani dampingan di dua Dusun. Berikut merupakan data produktivitas kopi di kecamatan Wonosalam:

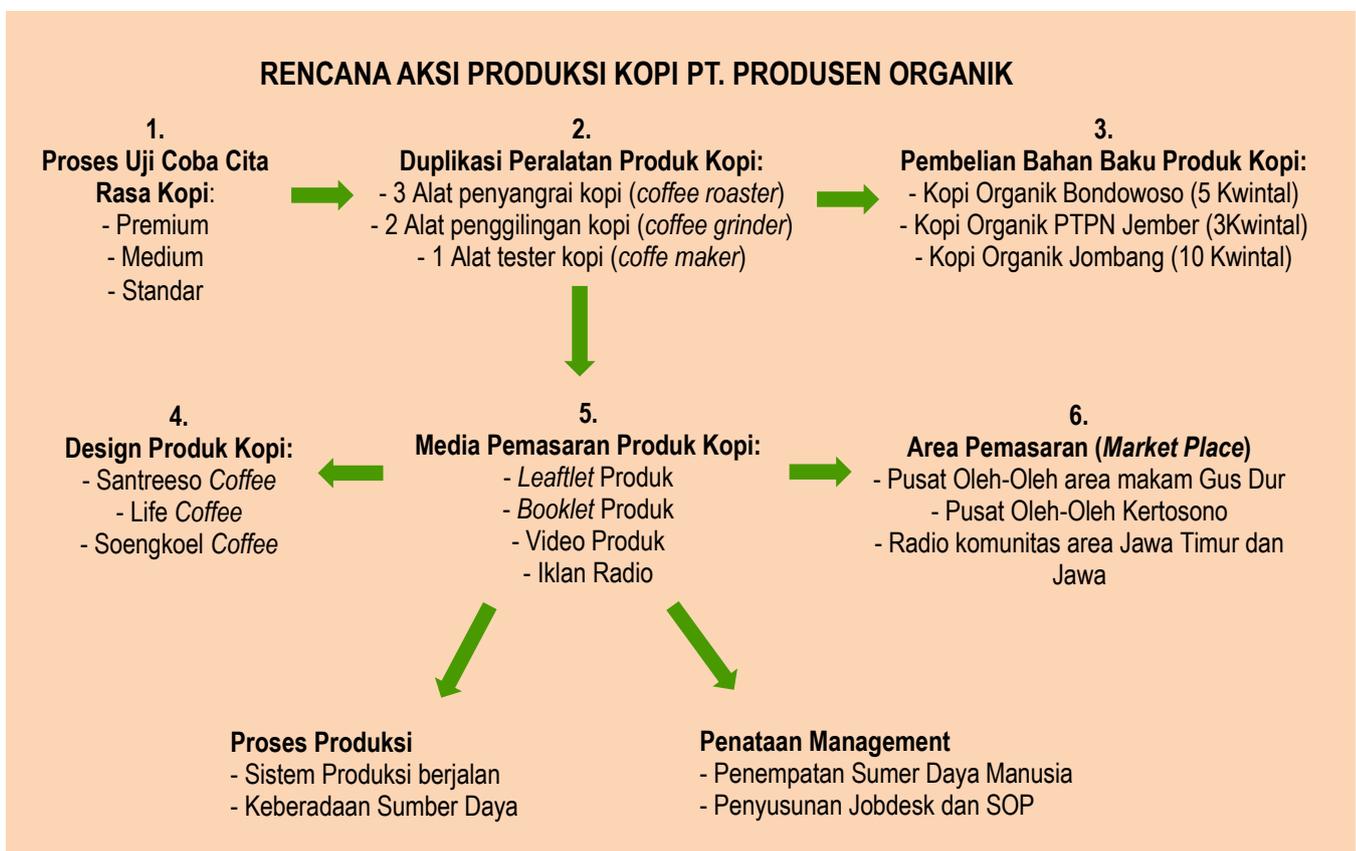
No	Nama Desa	Jumlah Produksi (Ton)	Persentase Jumlah Produksi
1.	<b>Carangwulung</b>	<b>115,25</b>	<b>25%</b>
2.	Galengdowo	32,27	7%
3.	<b>Jarak</b>	<b>106,03</b>	<b>23%</b>
4.	Panglungan	50,71	11%
5.	Sambirejo	32,27	7%
6.	Sumberjo	41,49	9%
7.	Wonokerto	23,05	5%
8.	Wonomerto	9,22	2%
9.	Wonosalam	50,71	11%

\* FGD Produsen Organik dengan pemerintahan desa dan dinas terkait ( 25 maret 2015)

### A.2.3. PT Produsen Organik

“PT Produsen Organik” merupakan unit bisnis kopi Excelsa yang telah berjalan pada awal bulan Maret 2015. Dibentuk untuk menumbuhkan kembali pamor kopi excelsa yang merupakan kopi yang keberadaan 3% dari pasar kopi dunia yang selama ini sudah tidak di sentuh oleh Lakpesdam. PT Produsen Organik masih berkonsentrasi uji coba pemilihan kualitas kopi, aroma, dan rasa kopi yang sekarang sudah mulai berubah karena faktor budidaya yang kurang baik.

Untuk akses pasar PT Produsen Organik membangun jaringan NU, Pesantren Tebu Ireng dan jaringan radio 7 kota di Jawa Timur. PT Produsen Organik juga melakukan negosiasi dengan jaringan kafe dan pencinta kopi di Surabaya. Mengikuti pameran-pameran untuk memperkenalkan produk kopi excelsa produksi PT Produsen Organik (bulan juni akan mengikuti pameran di acara muktamar NU yang diikuti oleh tokoh agama, dan pejabat pemerintah Jombang).



Produksi sementara masih dikonsentrasikan di kantor PT Produsen Organik untuk melakukan riset citarasa kopi excelsa. Proses pemanggangan masih menggunakan alat sederhana/tradisional dengan bahan bakar kayu hal ini ditujukan untuk menambah citarasa kopi excelsa. Jenis produk kopi yang dihasilkan dan dipasarkan hanya berfokus pada kopi Excelsa. Berikut merupakan produk kemasan yang akan diproduksi:

- Santreso *coffee*
- Life *coffee*
- Singkal/soengkoel *coffee*



Produk kopi yang sudah diproduksi yaitu “Santreso coffee” yang merupakan merk pesanan Pesantren Tebu Ireng Kabupaten Jombang. Produk ini penjualannya ditujukan untuk para keluarga yang menjenguk para santri dan peziarah makam Gus Dur yang mampu mencapai 1.000-2.000 orang/hari. Berikut adalah kemasan produk merk santreso coffee, yang dijual oleh PT Produsen Organik:



Kemasan Kopi Excelsa kemasan “Santreso Coffee” berdasarkan level

### Catatan Untuk Kemajuan Desain Bisnis Kopi Excelsa

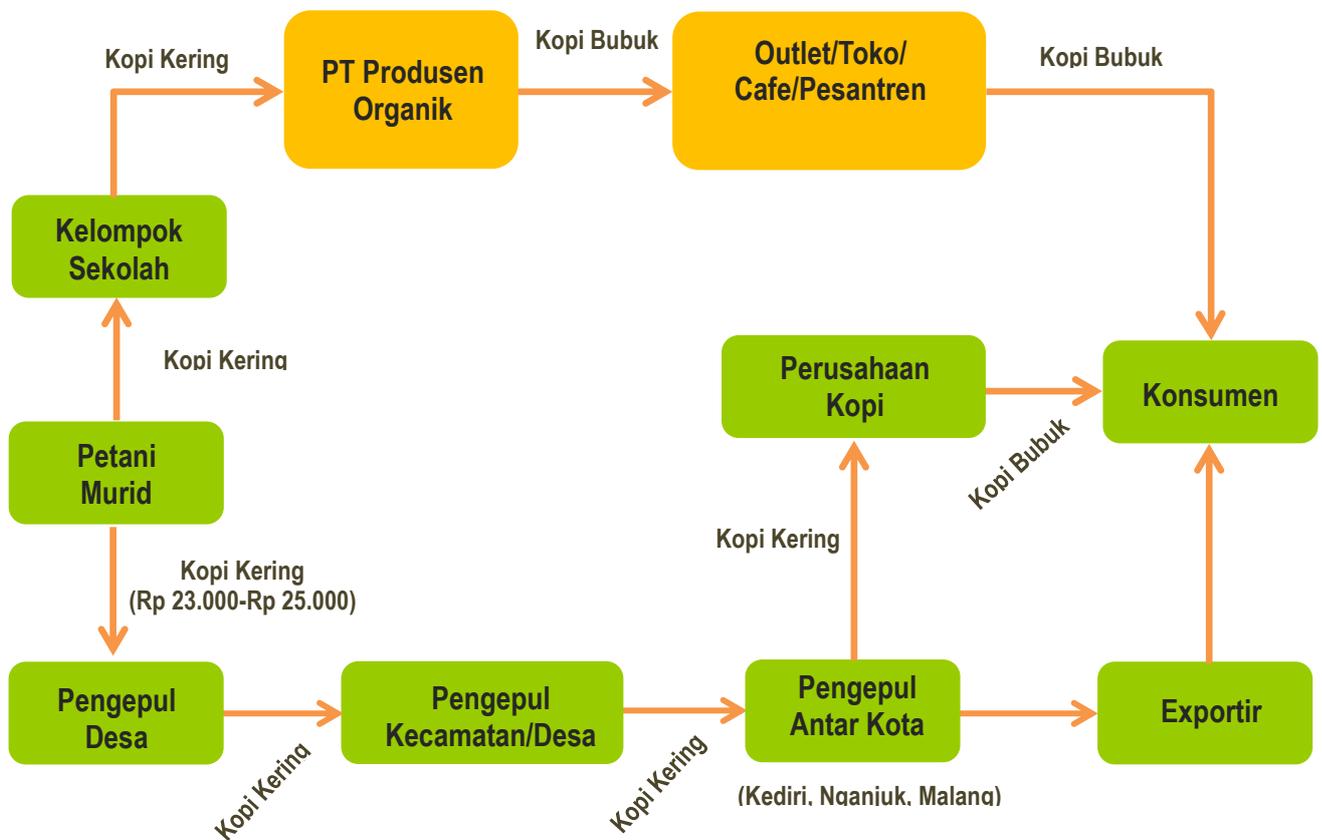
Produksi kopi sungkul sudah dilakukan dua tahun yang lalu, Disaat itu merupakan hasil dari sebuah program “Disasteris management dikaitkan dengan perubahan iklim” : ada 2 masalah di lokasi Wonosalam yaitu longsor dan perubahan iklim karena pola tanam yang bermacam-macam, yang dilakukan saat itu adalah menanam bambu di bantaran sungai, pelatihan *disaster*. Perubahan iklim: penanaman kopi dan penanaman pakan ulat sutra.

Terdapat Dua “Sekolah Lapang” yang di bangun untuk membantu pengetahuan terkait kopi, potensi, rasa, dll. Kopi excelsa mendapat penghargaan di Surabaya terkait rasa kopinya yang khas. Dan sekarang sekolah lapang tersebut sudah tidak berfungsi setelah selesai program pendampingan. Kepengurusan Lakpesdam yang baru tidak menindak lanjuti pendampingan di dua sekolah lapang tersebut.

Upaya mendukung berjalannya unit bisnis yang didirikan. Dua sekolah lapang yang berada di dusun Sungkul dan Carangwulung dapat diaktifkan kembali untuk mendukung berkembangnya kelompok tani dan PT Produsen Organik kopi excelsa. Desa Jarak juga berpotensi untuk dijadikan sebuah Agrowisata seperti: Praktek penanaman kopi excelsa organik, proses produksi, dan bahkan membangun sebuah *coffee shop* untuk para pengunjung. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh PT Produsen Organik untuk memperkenalkan dan mengangkat pamor kopi excelsa. Wonosalam juga sering di adakannya pesta buah dan keberadaan air terjun alami yang banyak menyedot para pengunjung dari berbagai daerah.



### A.2.4 Rantai Nilai dan Pasar Kopi Excelsa



**Keterangan:**

- Pengepul desa biasanya tidak langsung menjual ke pengepul besar, tetapi di simpan dulu selama setahun atau lebih (untuk menunggu harga tinggi dan kopi yang disimpan lama akan berubah berat sehingga keuntungan lebih besar)
- Pengepul daya tampung 23 Ton/tahun — menjual langsung ke perusahaan (kapal api)
- Dulunya penjualan dikordinir oleh istri ketua kelompok tani. (Ibu-ibu/perempuan lebih condong bekerja di pasca panen: penggilingan, pemanggangan, dan penjualan kopi bubuk)
- Saat pameran di surabaya ada calon pembeli dari jakarta yang tertarik terhadap kopi sungkul dan menawarkan kontrak, tetapi petani tidak berani mengambil tawaran tersebut.
- Petani menjual kopi kering ke pengepul desa dengan harga Rp 23.000-25.000

## A.2.5 Kendala Dan Hambatan

Dilihat dari produksi dan kualitas, kopi excelsa yang ditanam petani mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan penanaman kopi dilakukan secara asal-asalan tidak sesuai SOP penanaman seperti pengaturan jarak tanam, pemupukan, dan pemangkasan. Secara umum petani kopi sungkul tidak melakukan perawatan secara khusus. Keadaan lahan kopi sekarang sudah bercampur dengan pohon-pohon kayu yang cukup rapat (sengon, Durian, dan Pisang).



Masyarakat 3-5 tahun terakhir telah tergiur dengan penanaman cengkeh karena memiliki harga yang relatif mahal dibandingkan dengan kopi excelsa, maka dari itu banyak petani yang beralih ke tanaman cengkeh. Seiring berjalannya waktu tanaman cengkeh petani terserang oleh hama penyakit yang menyebabkan penurunan produksi cengkeh.

### Catatan Untuk Kemajuan Desain Bisnis Kopi Excelsa

Semenjak ditinggalkannya pendampingan program *disasteris management* oleh Lakpesdam dua tahun yang lalu. Mengakibatkan fokus masyarakat terkait budidaya tanaman kopi excelsa menjadi tidak berjalan. Dulunya perempuan petani mampu memproduksi kopi bubuk sendiri dan di jual dengan bantuan Lakpesdam terkait proses produksi dan pemasaran.

Berdasarkan kunjungan lapangan ke Desa Jarak, terlihat kondisi tanaman kopi yang mulai rusak karena kurangnya perawatan yang menyebabkan rendahnya kualitas rasa dan aroma kopi excelsa itu sendiri. PT Produsen Organik baru sebulan ini dibentuk untuk membangkitkan kembali kopi excelsa yang memiliki cita rasa yang unik dan bernilai sejarah. Dalam kenyataannya PT PO mengalami kesulitan mendapatkan kopi berkualitas dari petani kopi desa Jarak untuk dijadikan produk usaha.

Sekarang fokus PT PO kembali melakukan riset kecil kopi excelsa untuk menemukan kembali cita rasanya yang telah hilang. Tetapi riset ini tidaklah cukup untuk mengembangkan sebuah unit usaha. Jika berbicara keberlanjutan pangan dan produksi dan bertahannya sebuah usaha, menjaga kualitas produk dan rutinitas ketersediaan bahan baku merupakan faktor penting dalam usaha.

Kedepannya PT PO harus melakukan pendampingan kembali terkait budidaya kopi yang baik dan benar untuk membangkitkan kembali pamor kopi excelsa. Serta menumbuhkan keyakinan kepada para petani untuk kembali bersemangat untuk mengembangkan produksi kopi excelsa yang sekarang mulai beralih fungsi menjadi lahan sengon maupun cengkeh.



## B. BERAS ORGANIK SAWANGAN KOTOS (KRKP)

### B.1. Latar Belakang

#### B.1.1. Profil Komoditas

Sektor pertanian, khususnya pertanian pangan (komoditas beras), adalah sektor yang sangat strategis dan potensial untuk dijadikan sebagai sektor andalan (*leading sector*) dalam pembangunan ekonomi Indonesia di masa yang akan datang. Alasannya, komoditas beras selain sebagai makanan pokok, juga sebagai sumber penghasilan bagi sebagian besar penduduk Indonesia, baik sebagai petani, produsen, maupun sebagai buruh tani. Pangan di Indonesia diidentikkan dengan beras, yang menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan nasional. Apabila ketersediaan pangan suatu bangsa tidak mencukupi dibandingkan kebutuhannya maka dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi bangsa. Selain itu berbagai gejolak sosial dan politik dapat terjadi jika ketahanan terganggu.

Dalam hal produksi beras, hingga saat ini Pulau Jawa masih memegang peranan penting, meskipun beberapa daerah seperti Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan merupakan daerah produksi beras. Namun tingkat produksi yang dihasilkan oleh daerah-daerah tersebut tidak seperti yang dihasilkan oleh Pulau Jawa.

Angka sementara produksi padi Provinsi Jawa Tengah tahun 2014 sebesar 9,65 juta Ton Gabah Kering Giling (GKG), turun sebanyak 696,71 ribu Ton (6,73 %) dibandingkan dengan tahun 2013. Penurunan angka produksi ini dipengaruhi oleh menurunnya luas panen tanaman padi sebesar 44,54 ribu hektar yaitu dari 1,85 juta hektar pada tahun 2013 menjadi 1,80 juta hektar pada tahun 2014 atau mengalami penurunan luas panen sebesar 2,41 %. Sedangkan angka produktivitas tanaman padi, pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 2,48 Kw/Ha, yang mana pada tahun 2013 angka produktivitas tanaman padi sebesar 56,06 Kw/Ha turun menjadi 53,57 Kw/Ha pada tahun 2014.

Beberapa Kecamatan di Kabupaten Magelang yang merupakan petani beras organik seperti di Kecamatan Sawangan, Bandongan, Kajoran, dan Salaman, di empat kecamatan ini memiliki lahan dan jumlah petani organik yang cukup besar. Kebanyakan petani organik di magelang menanam padi dengan varietas menthik wangi susu yang merupakan varietas lokal magelang yang memiliki warna putih susu, aroma harum, dan rasa yang khas. Selain mentik wangi susu, Magelang juga mengembangkan penanaman beras merah dan beras hitam organik. Ketiga varietas beras organik ini, terkenal dengan sebutan beras premium yang memiliki gizi tinggi dan memiliki harga jual yang tinggi. Dengan adanya pertanian beras organik yang dikembangkan oleh kelompok tani, dan mulainya kesadaran masyarakat tentang lingkungan hidup dan kesehatan, menjadikan petani beras organik bisa mandiri. Mandiri dalam pengadaan benih, pupuk, dan pengendalian hama-penyakit dengan cara ramah lingkungan.



### B.1.2. Profil Lembaga

Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP) dibentuk pada bulan Februari 2003 di Bogor dan disahkan sebagai badan hukum perkumpulan pada tanggal 21 Juli 2006. Terbentuknya atas inisiatif beberapa organisasi petani, Ornop dan Jaringan Ornop yang memiliki perhatian terhadap persoalan pangan dan hak atas pangan. Didirikan sebagai media bagi pencapaian hak atas pangan dengan pendekatan kedaulatan pangan ditingkat lokal, nasional dan internasional melalui advokasi, kajian, pengembangan kapasitas dan penguatan jaringan baik nasional maupun internasional. Merupakan media sharing pengalaman dan kerjasama yang bersifat terbuka dan sukarela untuk saling mendukung serta mensinergikan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh masing-masing partisipan. Salah satu kegiatannya melakukan pendampingan petani padi organik di Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Fokus terhadap peningkatan produksi, pengorganisasian kelompok tani dan sosialisasi penggunaan varietas lokal (varietas menthik wangi susu, beras hitam dan beras merah). KRKP dalam pendampingan tidak menetapkan model yang sama, setiap anggota diharapkan mengembangkan model berdasarkan prinsip untuk mengembangkan berdasarkan wilayahnya masing-masing.

- Visi KRKP adalah terwujudnya kedaulatan rakyat atas pangan di Indonesia.
- Misi KRKP adalah membangun gerakan rakyat untuk mewujudkan kedaulatan pangan yang berkelanjutan, berkeadilan gender, mandiri dan sesuai dengan kondisi ekologi, sosial, ekonomi dan budaya setempat.

Kecamatan Sawangan, adalah salah satu wilayah dampingan KRKP yang fokus terhadap peningkatan produksi, pengorganisasian kelompok tani, dan sosialisasi penggunaan varietas lokal (varietas menthik wangi susu, beras hitam, dan beras merah). KRKP dalam pendampingan tidak menetapkan model yang sama, setiap anggota diharapkan mengembangkan model berdasarkan prinsip untuk mengembangkan berdasarkan wilayahnya masing-masing. Saat ini KRKP berfokus di Kecamatan Sawangan, KRKP mendampingi Asosiasi Petani Organik Sawangan (TOS) yang terdiri 33 kelompok tani dengan total 883 anggota kelompok dengan luas lahan 288 Ha yang sudah sertifikasi organik dan 220 Ha dalam proses sertifikasi organik dan diusahakan akan selesai di tahun 2015. Ha dengan produktivitas lahan 5 Ton/Ha.

### B.1.3. Profil Wilayah Kabupaten Magelang

Kabupaten Magelang terdiri dari 21 Kecamatan, dengan luas 1.085,73 km<sup>2</sup> atau sekitar 3,34 % dari luas Provinsi Jawa Tengah. Pemerintah Kabupaten Magelang mengembangkan perekonomian daerah dengan menempatkan tiga sektor unggulan yakni pertanian, pariwisata, dan industri kecil serta menengah.

Berdasarkan Kabupaten Magelang dalam angka tahun 2013, Sebagian besar penduduk setempat bersumber penghidupan dari sektor pertanian dengan luas lahan sawah 78.897 Ha lahan pertanian, yang terdiri dari lahan sawah (*Wetland*) seluas 36.974 Ha dan Lahan kering seluas 41.923 Ha. Lahan pertanian selain untuk budidaya padi, jagung, dan tembakau juga hortikultura terutama di kawasan lereng gunung.



Wilayah Kabupaten Magelang secara topografi merupakan dataran tinggi yang berbentuk menyerupai cawan (cekungan) karena dikelilingi oleh lima gunung yaitu Gunung Merapi, Merbabu, Andong, Telomoyo, Sumbing, dan Pegunungan Menoreh. Kondisi ini menjadikan sebagian besar wilayah Kabupaten Magelang merupakan daerah tangkapan air sehingga menjadikan tanah yang subur karena berlimpahnya sumber air dan sisa abu vulkanis.

## **B.2. Hasil Kajian**

### **B.2.1 Profil Kecamatan Sawangan**

Secara administrasi wilayah Kecamatan Sawangan dibagi menjadi 15 Desa, 157 Dusun, 165 Rukun Warga dan 664 Rukun Tetangga. Luas Wilayah Kecamatan Sawangan tercatat sekitar 70 km<sup>2</sup> atau sekitar 8,32% dari luas wilayah Kabupaten Magelang. Untuk memperlancar roda pemerintahan desa dan guna kegiatan administrasi desa di Kecamatan Sawangan telah tersusun struktur organisasi dan tata kerja Pemerintah Desa yang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kasi/Kaur dan Kepala Dusun.

Jumlah penduduk Kecamatan Sawangan sebanyak 53.624 jiwa dengan rincian 27.191 laki-laki dan 26.433 perempuan dengan sex rasio 1,03. Untuk jumlah rumah tangga sebanyak 16.954 RT, dengan rata-rata 3,2 jiwa/rumah tangga dan kepadatan penduduk 766 jiwa/km<sup>2</sup>. Di lihat dari jumlah penduduk Desa Wonolelo tercatat memiliki penduduk paling tinggi yaitu 6,401 jiwa dan yang terendah Desa Soronolan sebanyak 2.051 jiwa. Apabila dilihat dari kepadatan penduduk Desa Gondowangi merupakan Desa terpadat di Kecamatan Sawangan dengan luas wilayah 3,96 Km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 5,430 jiwa sehingga kepadatan penduduknya terhitung 1,371 jiwa.

Pekerjaan utama penduduk Kecamatan Sawangan sebagian besar bekerja di sektor pertanian dengan jumlah 5,826 jiwa. Pada kelompok umur 25 - 59 tahun adalah batas usia produktif (usia kerja), tercatat merupakan usia terbanyak yaitu 25.854 jiwa. Sektor pertanian merupakan primadona, karena sebagian besar penduduk Kecamatan Sawangan bermata pencaharian sebagai petani. Lahan terluas digunakan untuk sektor pertanian sebesar 54% sedangkan untuk lahan non pertanian sebesar 10%. PDRB Kecamatan Sawangan tercatat 255.556,92 juta rupiah atas dasar berlaku, sedangkan nilai PDRB atas dasar konstan sebesar 129.656,68 juta rupiah.

### **B.2.2 Asosiasi/Koprasi TOS (KOTOS)**

Asosiasi Tani Organik Sawangan (TOS), berdiri pada tanggal 22 Oktober 2012. Asosiasi terbentuk karena beberapa alasan diantaranya gapoktan tidak berjalan sebagaimana mestinya dan keadaan kondisi lahan pertanian yang semakin menurun kualitasnya akibat penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang berlebihan.

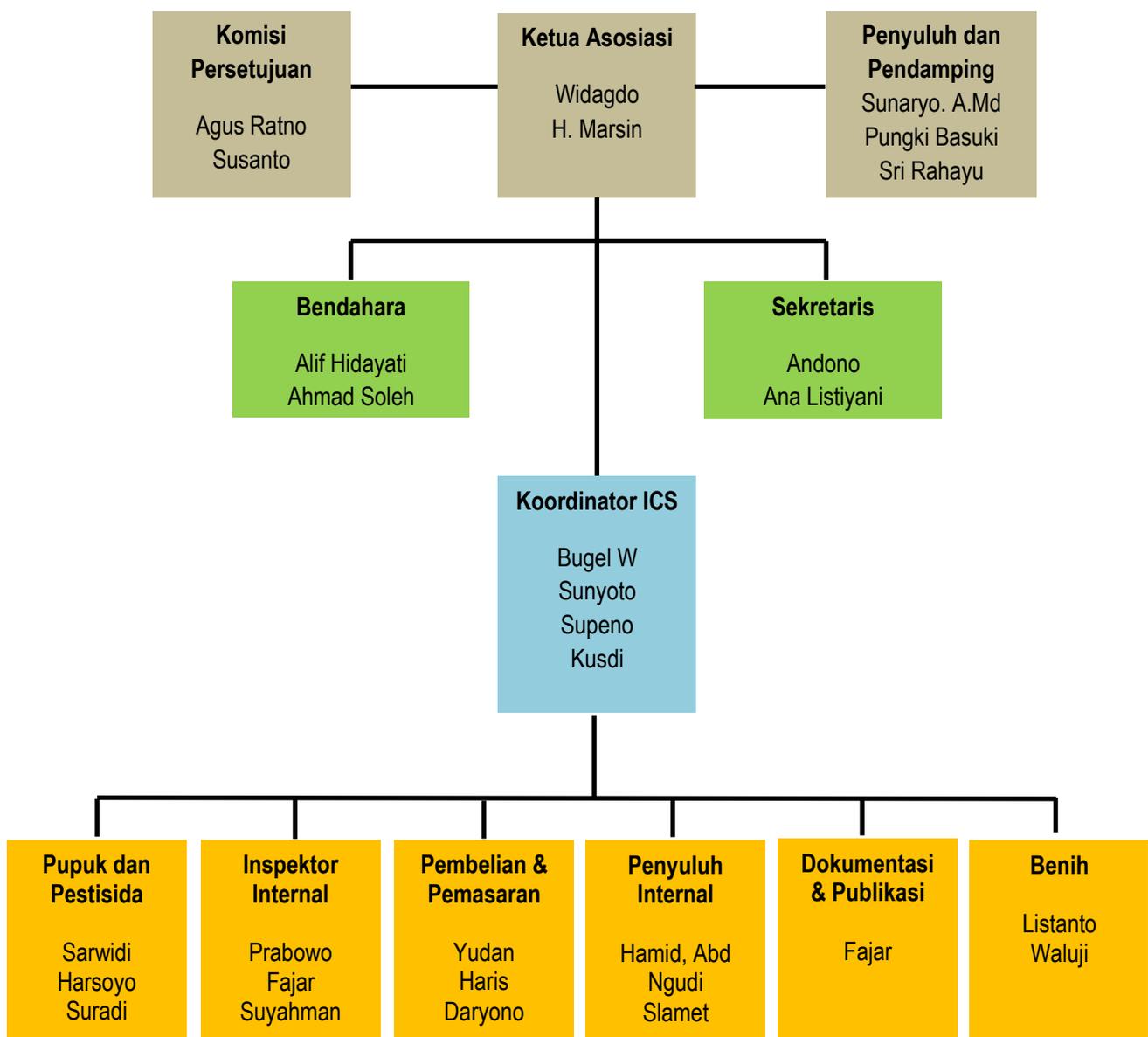
Pada juni 2012 sebanyak 33 kelompok tani di Kecamatan Sawangan mendapatkan pelatihan *System of Rice Intensifikasi* (SRI). Dalam pelatihan sekolah lapang tersebut



diajarkan teknik budidaya, pembenihan, persiapan lahan, pembuatan pupuk organik, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama penyakit, dan penanganan pasca panen organik. Kegiatan yang dilakukan oleh anggota TOS yaitu mengadakan pertemuan rutin dengan anggota kelompok tani.

Anggota TOS yang telah lolos sertifikasi organik pada tahun 2010 berjumlah 330 petani yang berasal dari 15 kelompok tani dengan nomor sertifikasi SNI 6729 tahun 2010. Sejumlah 549 petani belum lolos sertifikasi, sehingga harus mengalami masa konversi selama satu tahun. Kini Asosiasi Tani Organik Sawangan (TOS) telah menyusun standar Internal Organik yang mengacu pada standar SNI organik yaitu tentang standar baku mutu bahan olahan pangan.

### Struktur Organisasi TOS





Asosiasi mewajibkan petani anggota untuk menanam padi menthik wangi susu dalam satu kali masa tanam sesuai dengan jadwal penanaman yang telah ditentukan oleh Asosiasi. TOS tidak menentukan batas pasokan terkait jumlah beras yang harus disetorkan oleh kelompok tani. TOS hanya menargetkan penanaman menthik seluas 20 Ha untuk setiap satu musim tanam, gabah 8 Ton, serta beras sejumlah 5,6 Ton. Penanaman tersebut dilakukan sesuai jadwal yang telah dibuat berdasarkan kesepakatan kelompok tani dan TOS. Varietas lain yang biasanya di tanam oleh petani anggota TOS yaitu beras merah, IR 64, IR 66, IR 89, Ciherang, Mikongga, Cidenok, Membramo, Mantos (Inpari 6).

Hingga saat ini luas lahan anggota asosiasi yang sudah dibudidayakan secara organik mencapai 35% dari total luas area. 40% dari luas area dibudidayakan secara pertanian ramah lingkungan dan sisanya pertanian konvensional. Jadi, lahan yang diikuti pada program sertifikasi organik hanya 25% dari luas area dengan rincian pada tabel berikut:

No	Kelompok Tani	Dusun	Luas Lahan Sawah (ha)
1	Kebo Kuning	Kebo Kuning	25
2	Gading Sari	Gadingsari	20
3	Sido Dadi	Penggaron	3,9
4	Guyup Tani	Mranggen	17
5	Sido Rukun	Japunan	20
6	Denokan	Denokan	15
7	Suko Tulodho	Gading Legok	15
8	Padureso	Padureso	18,15
9	Jaya Makmur	Papringan	7,95
10	Bakalan	Bakalan	3
11	Permata Tani	Ngentak	19,6
12	Sumber Mulyo	Cowor	7
13	Karya Tani	Butuh Kulon	25
14	Tri Rejeki	Mungkidan	15
15	Sumber Rejeki	Ngepoh	21,4
16	Piyungan Tengah	Piyungan Tengah	13,4
17	Piyungan Barat	Piyungan Barat	11
18	Paitan	Paitan	7,5
19	Ngudi Rejeki	Payakan	4,525
20	Semaren	Semaren	7,4
21	Keron	Keron	1,075
22	Margo Rejo	Margowangsan	7
23	Sumber Pangan	Jebulan	11,2
24	Rukun Tani	Seketi	40
25	Tani Makmur	Tlatar	19,5
26	Tani Manunggal	Ngulang	15,5
27	Maju Makmur	Bulu I,II	11
28	Pangudi Rejeki	Duren Jati	41
29	?	?	?
<b>Total</b>			<b>421,1</b>

Ket:  = sudah tersertifikasi organik



Asosiasi TOS saat ini (Tahun 2015) telah memiliki ijin usaha (SIUP) dan penambahan jumlah kelompok tani menjadi 33 kelompok tani dengan total 883 anggota kelompok dengan luas lahan 288 Ha yang sudah sertifikasi organik dan 220 Ha dalam proses sertifikasi organik dan diusahakan akan selesai di tahun 2015.

Asosiasi TOS pada tahun ini juga mendapatkan proyek pemerintah daerah terkait penanaman besar-besaran varietas lokal yaitu mentik wangi susu, dan TOS difungsikan sebagai penyedia bibit mentik wangi, dan sekarang sedang berjalan. Pada bulan Oktober ini TOS juga menargetkan dana sekitar 4,4 miliar untuk pembelian hasil panen dari kerjasama pemerintah daerah yang di tanam di area seluas 220 Ha (diasumsikan hasil panen 4 ton/ha dengan harga gabah 5.000).

### B.2.3. Potensi Beras Organik TOS

#### ➤ Potensi Produktivitas

Dilihat dari kesiapan produksi, Asosiasi memiliki potensi yang besar yaitu 1.152 Ton/musim dengan total per tahun 2.304 Ton (gabah). Sedangkan serapan Asosiasi TOS pertahun hanya 480 Ton (beras). Melihat potensi yang belum terserap maka asosiasi bulan Oktober akan menargetkan penjualan beras hingga 100 Ton beras/bulan.

Produk yang banyak di jual oleh TOS adalah beras sehat jenis mentik susu, beras merah, dan beras hitam. TOS juga menerima permintaan beras jenis lainnya seperti Pandan Wangi, dan IR 64. Sementara serapan Asosiasi sampai tahun ini baru mencapai 40-45 Ton per bulan, mengalami peningkatan dari tahun 2014. Dengan rincian sebagai berikut:

- Beras Merah = 28 Ton/bulan
- Beras Mentik susu = 15 Ton/bulan
- Pandan wangi+ IR 64 = 10 Ton/bulan
- Beras Hitam = tergantung persediaan



Gambar 1. Nama dagang dan packing beras dari Asosiasi TOS

#### ➤ Akses Pasar

Asosiasi tidak mengalami kesulitan begitu besar untuk pemasaran. TOS memiliki kriteria dalam pemilihan ritel, dimana ritel yang akan menjadi mitra TOS harus mau berpihak pada kesejahteraan petani dengan cara membeli hasil produksi petani dengan harga yang lebih tinggi dan tidak mengambil keuntungan yang berlebihan saat barang tersebut dijual



kembali oleh ritel. TOS akan memutuskan hubungan dengan ritel apabila terjadi permasalahan seperti itu. Berikut adalah pasar yang sudah berjalan:

- Jaringan Petani Organik (Rumah Bio) : 1 Ton/bulan
- Hotel Amaris : 750 Kg/minggu
- Hotel Sahati : 600 Kg/minggu
- Produsen Beras Organik (Beras hotel Jakarta) pembelian tidak menentu kapasitasnya
- Lumbung padi dunia (LPD) Semarang
- Pegawai Pemda Magelang (perorangan)
- Dan sisanya retailer

Rumah bio, Hotel amaris, dan Hotel sahati hanya membeli beras putih (C4, Mentik susu, Dan Pandan wangi) sedangkan untuk beras merah kebanyakan di jual di perusahaan “Beras Hotel Jakarta”. Dalam melakukan transaksi jual beli beras transportasi ditanggung oleh pihak pembeli. Ada beberapa calon pembeli dari O’Chicken yang masih melakukan survei ke Asosiasi dan melakukan negosiasi harga dan rencana pembelian beras mentik susu sebesar 10 Ton per bulan.

Selama ini TOS belum pernah mengalami kendala dalam proses pendistribusian beras, baik proses produksi, pemasaran, maupun proses pembayaran. TOS tidak pernah mengalami kekurangan stock beras, karena TOS sendiri bermitra dengan beberapa petani di luar daerah sawangan seperti Grabag, Kajoran, dan Salaman yang bisa membantu dalam proses supply beras. Kerjasama yang terjalin antara TOS dengan mitranya hanya berdasarkan asas kepercayaan , belum dibuat dalam bentuk MOU.

Dilihat dari segi harga, Asosiasi TOS menjual produk dengan harga yang tinggi dibandingkan pedagang-pedagang besar yang berada di Kecamatan Sawangan. Kisaran harga beras Asosiasi seperti C4 dan mentik susu 11.600, merah 11.000, dan hitam 17.000.

### ➤ Sarana Pasca Produksi (Dinas Pertanian)

Asosiasi di tahun ini mendapat bantuan mesin pasca panen dari Dinas Pertanian, Berikut adalah alat-alat produksi yang diberikan:

- Mesin RMU (*Rice Milling Unit*)
- Mesin Pengering (*Vertical Drying*)
- Motor pemanen padi (*Mini Combine Harvester*)

Persiapan tempat dan Mesin *RMU* dan *Mini Combine* diupayakan pada akhir bulan april 2015 ini akan selesai pembangunannya. Dengan adanya *RMU* milik Asosiasi, maka Asosiasi TOS akan mudah mengontrol proses penggilingan padi organik dari kelompok tani dan menjaga kualitas padi organik dari petani. Selama ini TOS menggunakan *RMU* yang berbeda-beda menyebabkan standar mutu beras yang dihasilkan juga berbeda-beda. Untuk alat *Vertical Drying* sudah terbangun di salah satu kelompok Asosiasi TOS. Serta bantuan alat pemroses limbah senilai 900 juta, sehingga tidak ada limbah padi yang terbuang (0 limbah).



### Catatan Untuk Kemajuan Desain Bisnis Beras Organik KOTOS

Asosiasi TOS belum mengalami kendala dalam proses pendistribusian beras, baik proses produksi, pemasaran, maupun proses pembayaran. Asosiasi juga tidak mengalami kendala untuk mendapat dukungan dari Pemerintah daerah maupun Dinas Pertanian. Akan tetapi Asosiasi TOS mengalami kendala dipengorganisasian kelompok dan anggota kelompoknya. Masih banyak terjadi kesalah pahaman antara Asosiasi dengan beberapa kelompok. Salah satunya sebagai berikut:

Terjadi kesalah pahaman antara Asosiasi dan kelompok tani terkait pengelolaan alat-alat bantuan dari pemerintah daerah. Asosiasi mendapatkan bantuan dari pemerintah, karena asosiasi tidak memiliki lahan yang cukup luas maka alat tersebut dibangun di beberapa kelompok tani. Permasalahannya kelompok tani mengklaim akan mengelola independent alat pengering bantuan pemerintah dari pengelolaan sampai penentuan biaya pengeringan.

Asosiasi juga melakukan penanaman jenis padi dengan cara bergilir musim tanam per kelompok, hal ini ditujukan untuk menyiasati menumpuknya/berlimpahnya beras sejenis yang menyebabkan terjadinya penurunan harga pasar. Tetapi kenyataannya banyak petani yang nakal, petani tidak menanam jenis padi yang sudah di anjurkan TOS ke anggota. Serta ada beberapa oknum petani yang diam-diam menggunakan pupuk kimia.

Dititik tersebut Asosiasi harus benar-benar fokus untuk menyelesaikan kesalah pahaman antar kelompok dan menindak oknum-oknum yang masih menggunakan pupuk kimia. Asosiasi juga harus banyak melakukan kontroling ke lahan-lahan kelompok tani dan banyak melakukan pertemuan-pertemuan kelompok. Karena dengan hal ini dimungkinkan untuk menumbuhkan romantisme antara asosiasi, kelompok, dan petani agar lebih bersatu dalam pembangunan usaha beras organik sawangan.

#### ➤ Tawaran Permodalan (Bank Rakyat Indonesia)

Asosiasi TOS mendapat tawaran pinjaman permodalan dari Bank BRI untuk kelompok tani dengan bunga 0.5%. Sistem pembayaran yaitu, bulan pertama sampai ke enam hanya membayar bunga, enam bulan berikutnya membayar pinjaman pokok. Pembayaran setiap 6 bulan sekali (itungan masa panen) selama 2 tahun.

Harapannya pinjaman ini akan dikelola oleh masing-masing kelompok tani yang ditujukan untuk membeli beras dari anggota kelompok itu sendiri. Tetapi dalam kenyataannya kelompok petani dan petani dampingan masih ragu dan belum berani mengambil tawaran tersebut.



### Catatan Untuk Kemajuan Desain Bisnis Beras Organik KOTOS

Adanya akses pinjaman permodalan dari bank BRI, yang ditujukan untuk kelompok tani anggota TOS. Sampai sekarang belum ada kelompok yang berani menawarkan diri untuk meminjam permodalan tersebut. Masih adanya keraguan/ketakutan dari petani akan tawaran pinjaman permodalan dari BRI ini disebabkan karena, ketakutan petani yang belum terbiasa meminjam modal dari perbankan dalam kurun waktu yang lama (2 tahun).

Belum terjalinnya hubungan yang kuat antara anggota kelompok tani dengan asosiasi TOS, Hampir 50% anggota tidak mengetahui harapan/misi Asosiasi untuk ke ranah bisnis, petani masih memandang menanam padi merupakan sebuah budaya bukan untuk bisnis.

Dengan adanya Unit koperasi Asosiasi TOS ini, bisa membuat Asosiasi lebih fokus pendampingan kelompok dan anggota kelompok terkait budidaya untuk peningkatan kapasitas produksi dll, karena selama ini asosiasi lebih berfokus di jual beli bukan pada pendampingan. Asosiasi berlahan-lahan mulai melakukan pendekatan untuk membicarakan rencana usaha beras organik. Karena pinjaman permodalan ini merupakan salah satu peluang untuk mengembangkan usaha TOS dan petani, maka Asosiasi mengajak para kelompok dan anggota untuk bernegosiasi untuk menerima tawaran permodalan tersebut (bagi petani yang kekurangan permodalan, dan untuk mengurangi ketergantungan tengkulak)

#### ➤ PT Martani (KRKP)

PT Martani adalah salah satu program yang sudah didesain oleh KRKP dua tahun yang lalu. Martani membeli dan meyalurkan produk dampungannya bukan hanya beras, tetapi beberapa hasil pertanian lainnya (seperti palawija dan sayur-sayuran).

Di tahun ini, Martani bersama ICCO terikat kerjasama terkait dengan beras di Kabupaten Magelang dengan keluaran outlet di Jadetabek, Solo, Jogjakarta, dan Mojokerto. Yang ditujukan sebagai simpul/distributor hasil-hasil pertanian untuk ketahanan pangan, salah satunya yaitu beras organik sawangan. Saat ini PT Martani, masih membantu penyedia jasa informasi pasar untuk Asosiasi TOS, seperti pemilik O'chicken yang ingin membeli 10 ton beras dari asosiasi TOS.

#### B.2.4. Rantai Nilai Dan Rantai Pasar Beras Organik Sawangan



Gambar Rantai nilai dan rantai pasar yang sekarang terjadi di Asosiasi TOS

#### B.2.5 Hambatan dan Tantangan

##### ➤ Petani

- Belum terjalinnya hubungan yang kuat antara anggota kelompok dan Asosiasi
- Sebagian petani belum mengerti tujuan bisnis Asosiasi
- Beras dari sudut bisnis masih terbentur di budaya dan belum semua anggota TOS atau petani memakai kaca mata bisnis (Kebanyakan petani adalah orang-orang tua yang menganggap bahwa petani belum puas jika tidak menanam padi)
- Banyak terjadi penyusutan panen sebesar 21% (maka dari itu Asosiasi melakukan pengajuan bantuan alat *Mini Combine Harvester* untuk mengurangi penyusutan)
- Banyak petani yang tidak berani mengambil resiko pergudangan atau penyimpanan hasil panen terlebih dahulu
- Menumbuhkan kepercayaan antara petani dengan petani yang lain adalah faktor dominan yang ada di Magelang, karena petani masih berfikir dijadikan alat untuk kepentingan para elit daerah.

##### ➤ Asosiasi TOS

- Masih adanya pengaruh yang kuat dari ketua Asosiasi TOS (Bulan Mei 2015 akan dilakukan pengambilalihan aset alat dan jaringan pasar dari Asosiasi ke koperasi TOS)
- Hingga saat ini penggerak roda bisnis Asosiasi TOS adalah ketua Asosiasi dan beberapa pengurus.



➤ **Akses Pemerintah**

- Asosiasi tidak mengalami kendala untuk akses ke Pemerintah Daerah dan Dinas Pertanian terkait bantuan sarana dan prasarana pertanian dalam peningkatan kualitas dan kuantitas produksi beras
- Ketua Asosiasi mempunyai hubungan yang kuat dengan Pemerintah Daerah dan memiliki kemampuan advokasi dalam mendapatkan bantuan sarana dan prasarana pertanian.

➤ **KRKP**

- Belum cukup berani melakukan penyusunan rencana usaha koperasi TOS, dikarenakan masih berkonsentrasi di kelembagaan dan pemisahan individu bisnis menjadi unit usaha
- Awal bulan Mei 2015, KRKP mendampingi proses pemisahan individu bisnis menjadi unit bisnis TOS
- Sudah adanya ijin SIUP (aset alat dan jaringan pasar akan menjadi milik Koperasi TOS dalam menjalankan usaha).



## C. MADU HUTAN “KAYAH UNO SEULAWAH BARAT” (YRBI)

### C.1. Latar Belakang

#### C.1.1. Profil Komoditas

Indonesia merupakan salah satu daerah penghasil madu asli terbaik di dunia. Daerah tropis adalah salah satu alasan yang menjadikan lebah madu bisa berkembang baik dan memproduksi madu asli dengan kualitas istimewa. Kementerian Kehutanan menyebutkan bahwa produksi madu petani Indonesia baru mencapai 5.000 Ton setahun, jauh dari kebutuhan dunia yang mencapai 15.000 Ton per tahun.

Povinsi Aceh, memiliki wilayah berpotensi sebagai penghasil madu hutan. Madu hutan merupakan salah satu jenis madu yang diperoleh lebah liar yang hidup di hutan belantara yang menghisap bunga-bunga di alam hutan tidak ada rekayasa atau campur tangan manusia. Hutan Lhoknga, Montasik, Seulimeum, dan Sare merupakan hutan penghasil madu di kabupaten Aceh Besar, yang telah di ketahui mempunyai khasiat sangat baik bagi kesehatan.

Komoditi madu hutan Indonesia memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan karena madu telah menjadi trend di semua level pasar. Hal ini disebabkan karena madu merupakan bahan baku penting untuk industri obat-obatan, kosmetik, dan makanan. Selain itu, permintaan madu untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari juga semakin meningkat terutama untuk kebutuhan perorangan maupun keluarga. Meskipun jumlah madu yang dihasilkan oleh petani madu hutan Indonesia jumlahnya sudah mencapai 5.000 Ton pertahun tetap saja Indonesia belum bisa memenuhi kebutuhan madu para konsumen.

#### C.1.2. Profil Lembaga

Yayasan Rumpun Bambu Indonesia (YRBI) adalah sebuah yayasan yang fokus pada isu pengelolaan sumber daya alam berbasis adat. Kegiatan utama yayasan ini meliputi penguatan kapasitas lembaga adat, penguatan ekonomi rakyat, pemetaan partisipatif untuk memastikan wilayah kelola adat dan publikasi.

##### ➤ **Visi Yayasan Rumpun Bambu Indonesia (YRBI)**

Masyarakat berdaulat atas pengelolaan sumber daya alam dan kawasan serta mampu mengatur kehidupan yang adil dan sejahtera.

##### ➤ **Misi**

- Memperkuat pengelolaan sumber daya alam dan kawasan
- Penguatan ekonomi berbasis rakyat
- Penguatan nilai-nilai lokal
- Penguatan kebijakan publik yang berpihak pada rakyat
- Memperkuat solidaritas antar komunitas masyarakat.



Penguatan ekonomi rakyat yang saat ini sedang dilakukan oleh YRBI adalah kegiatan pembibitan tanaman kakao, usaha ternak bagi perempuan, pengembangan pertanian rakyat dan pemasaran hasil tani dan hasil hutan non kayu masyarakat terutama komoditi madu hutan.

### **C.1.3. Profil Wilayah Aceh Besar**

Wilayah darat Aceh Besar berbatasan dengan Kota Banda Aceh disisi utara, Kabupaten Aceh Jaya di sebelah barat daya, serta Kabupaten Pidie di sisi selatan dan tenggara. Aceh Besar juga mempunyai wilayah kepulauan yaitu wilayah Kecamatan Pulo Aceh. Kabupaten Aceh Besar bagian kepulauan di sisi barat, timur, dan utaranya dibatasi dengan Samudera Indonesia, Selat Malaka, dan Teluk Benggala.

Kabupaten Aceh Besar memiliki 23 kecamatan dimana salah satunya berupa kepulauan yaitu kecamatan Pulo Aceh. Jumlah desa keseluruhannya mencapai 609 desa/kelurahan. Struktur ekonomi Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2012 di dominasi sektor Pertanian (25,31%), Jasa (21,21%), dan Perdagangan (22,61%).

Komoditi unggulan Kabupaten Aceh Besar yaitu sektor pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan jasa. Sektor pertanian komoditi unggulannya adalah jagung, kedelai, ubi jalar, dan ubi kayu. Sub sektor tanaman perkebunan dengan komoditi Kelapa sawit, kakao, karet, tebu, kopi, kelapa, cengkeh, jambu mete, kapuk, kemiri, lada, nilam, pala, pinang, dan tembakau. Produktivitas komoditi terbesar pada tahun 2009 yaitu Kelapa sebesar 6.464 ton, Ubi kayu 4.922 ton, dan urutan ke tiga yaitu Kemiri sebesar 1.492 Ton.

Sub sektor peternakan komoditi yang diunggulkan berupa komoditi sapi, domba, kambing, kerbau dan kuda. Sektor peternakan telah ditetapkan sebagai sector andalan Aceh Besar karena daya dukung lahannya yang sangat memadai, terlihat ditahun 2011 tercatat sebesar 130.002 ekor ternak. Bukan saja pengembangan *breeding* (bibit sapi) atau *fattening* (penggemukan sapi) menjadi usaha bisnis yang sangat potensial untuk dikembangkan di Aceh Besar, tetapi pemrosesan hasil-hasil peternakan ini juga merupakan bidang yang layak untuk ditekuni, misalnya *frozen meat* dari Sapi atau Kambing.

## **C.2. Hasil Kajian**

### **C.2.1 Profil Kecamatan Seulimeum**

Madu hutan Gunung Seulawah pada dasarnya bukan produk unggulan YRBI. Ide madu hutan ini muncul pada saat program pendampingan perlindungan tanaman-tanaman endemik didaerah Gunung Seulawah untuk kesediaan sumber air. Gunung Seulawah banyak terjadi ancaman pembalakan kayu endemik yang besar, maka dari itu madu hutan di gunakan untuk isu perlindungan tanaman endemik hutan. Dimana lebah-lebah madu ini mendiami beberapa pohon endemik yang memiliki daya simpan air yang tinggi, seperti pohon: ara, perlak, mungkirin.



Fokus utama YRBI pada waktu itu pendampingan masyarakat kelompok membuat peraturan desa dan mukim. Serta memperkuat komonitas sekitar hutan mampu menciptakan sebuah aturan kampung untuk meyelamatkan hutan termasuk pohon madu, jika ada menebang akan tekena sangsi hukum. Disisi lain dilihat dari segi pendapatan, masyarakat sekitar hutan mengalami peningkatan hasil dari madu tersebut.

### C.2.2 UD/PT/Koperasi Madu Hutan Yayasan Rumpun Bambu Indonesia

YRBI belum benar-benar fokus terhadap unit bisnis madu. Secara konsep YRBI sudah mengkonsep bisnis plan, tetapi sampai sekarang belum dijalankan dengan terstruktur bisnis, hanya sebatas jual beli sekala kecil (dengan mangsa pasar perorangan/rumah tangga). Karena jual beli madu yang dilakukan masih dalam kapasitas kecil sekitar  $\pm 1,2$  Ton/musim dan YRBI juga belum berani melakukan kontrak jual beli kepada perusahaan madu. Keuntungan dari penjualan madu YRBI, 30% akan digunakan untuk pendampingan kelompok madu kembali tanpa sepengetahuan kelompok madu dampingan.

Aceh Besar tidak lebih dari lima kelompok pengambil madu hutan yang aktif mencari madu. Dari lima tersebut terdapat dua kelompok pengambil madu hutan berasal dari Kecamatan Sieulimum, tetapi hanya satu kelompok yang menjadi fokus pendampingan YRBI, yaitu kelompok madu Kayah Uno Seulawah Barat. Jumlah anggota kelompok madu yang diinisiasi YRBI sekarang berjumlah 20 orang yang didampingi secara intensif dan mampu menampung madu  $\pm 7$  Ton/tahun. Selama ini madu hutan yang dijual-belikan YRBI berasal dari kelompok dampingan madu Kayah Uno Seulawah Barat ini dengan sistem bertahap. YRBI juga bertindak sebagai penyambung antara kelompok madu dan pembeli madu jaringan YRBI.

YRBI akan terus berekspansi untuk menemukan titik-titik madu hutan yang lebih banyak seiring dengan upaya perlindungan hutan yang sudah menjadi visi dari yayasan YRBI. Dengan bertambahnya titik madu hutan, diharapkan produksi madu agar terus berlanjut dan hubungan dengan pasar dapat semakin berkembang.

### C.2.3 Potensi Madu Hutan “Kayah Uno Seulawah Barat” (YRBI)

#### ➤ Produktivitas Madu Hutan

Satu pohon madu biasanya memiliki 500-600 sarang lebah, dengan hasil madu dalam satu sarang mencapai 1 Kg. Jadi jika dihitung satu pohon madu mampu memperoleh 550 Kg madu. Masa panen madu dua kali dalam setahun (musim timur dan musim barat). Dalam setahun satu pohon mampu menghasilkan satu ton madu hutan.



Gambar Saat pengambilan madu hutan dan sarang lebah madu



Ada dua jenis lebah madu yang ada di Aceh Besar yaitu lebah raja (sarang hingga ratusan) dan madu khun (satu sarang dalam satu pohon). Pendampingan masih berkonsentrasi di Aceh Besar dan akan menjajaki ke Aceh Jaya. Di Aceh Besar produktivitas madu di 16 desa mampu mencapai  $\pm 7$  Ton/tahun.

### Catatan Untuk Kemajuan Desain Bisnis Madu Hutan YRBI

Potensi keberadaan madu hutan di Provinsi Aceh sangat potensial untuk di kembangkan seperti di Aceh Besar, Aceh Jaya, dan Aceh Selatan. Di tahun 2013, pemerintah Aceh Jaya juga sudah melakukan survei dan membuat kawasan hutan yang tidak boleh dirusak dan dijadikan khusus sebagai lokasi produksi madu alam. Sedangkan wakil bupati Aceh Selatan juga mengemukakan untuk mematenkan madu asli Buloh Seuma dengan tujuan terjaganya kelestarian hutan dan menjadi bisnis masyarakat. Dari data tahun 2009, Aceh Selatan terdapat 200 tegakan pohon rubek atau pulai yang dikelola dan memproduksi madu alam dengan masa panen dua kali dalam setahun. Untuk setiap panen menghasilkan 24 jurigen/batang, dimana per jurigen terisi 30 liter madu. Dengan total panen per tahun 288 ton. Madu asli Buloh Seuma juga sudah menembus pasar Jerman dan Belanda, Selain itu kualitas madu buloh juga dinyatakan terbaik di provinsi Aceh berdasarkan hasil pengujian laboratorim Universitas Indonesia (UI) Jakarta. (Yang dikenal dengan sebutn madu hutan Trumon).

Sementara ini YRBI masih berfokus di kelompok madu yang berada di Kecamatan Seulimeum, Aceh Besar dengan kapasaitas 7 Ton/tahun. Melihat dukungan yang kuat dari pemerintah daerah Aceh Jaya dan Aceh Selatan terkait madu hutan. YRBI seharusnya juga dapat memanfaatkan pemerintah daerah Aceh Besar untuk mendukung produktivitas madu hutan. Karena keterlibatan privat sektor (pemerintah daerah) merupakan salah satu dukungan yang kuat terhadap keberlangsungan pengambilan madu hutan.

Untuk saat ini, YRBI memang masih belum benar-benar fokus untuk sekala besar dan luas, karena terkendala permodalan untuk menampung semua hasil madu huta dari dampungannya. YRBI sampai akhir tahun ini masih akan menjajaki daerah-daerah di Aceh Besar yang memiliki potensi madu hutan, dan bahkan sampai ke Aceh Jaya dan Aceh Selatan.

### ➤ Akses Pasar

Hasil panen madu hutan kelompok madu Kayah Uno sebesar  $\pm 7$  Ton/tahun, dan sementara ini pasar madu hutan yang sudah berjalan, yaitu:

- YRBI dipasok 1 Ton/musim
- Apotik medika 4 Ton/musim
- Dan sisanya di jual di perorangan oleh kelompok.



Gambar Madu hutan yang sudah di Packing oleh YRBI, dengan harga Rp 100.000/botol

#### C.2.4 Hambatan Dan Tantangan

- YRBI melakukan pencarian pasar besar dengan beberapa kali mengikuti pameran-pameran yang diselenggarakan di Aceh maupun luar Aceh untuk menarik minat konsumen. Hal ini dikarenakan madu hutan dampingan YRBI masih kalah pamor dengan madu Trumon
- Jumlah anggota kelompok sekarang berjumlah 20 orang, hanya satu kelompok yang didampingi YRBI secara intensif
- YRBI belum ada orientasi bisnis skala besar, masih sebatas menjaga kedekatan hubungan dengan kelompok dampingan
- Ketersediaan madu dari YRBI belum terhubung ke pasar yang lebih luas seperti menjalin kerjasama dengan pihak industri. Saat ini, pemasaran dilakukan dengan pembeli rutin yang bersifat perseorangan.



## D. KOPI KOPERASI SERBA USAHA PODA (PETRASA)

### D.1. Latar Belakang

#### D.1.1. Profil Komoditas

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dalam sub sektor perkebunan di Indonesia karena memiliki peluang pasar yang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Sebagian besar produksi kopi di Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang di jual ke pasar dunia. Menurut *International Coffee Organization* (ICO) konsumsi kopi meningkat dari tahun ke tahun sehingga peningkatan produksi kopi di Indonesia memiliki peluang besar untuk mengeksport kopi ke negara-negara pengonsumsi kopi utama dunia.

Propinsi Sumatera Utara, selain dikenal karena keindahan alam dan budayanya juga dikenal sebagai daerah penghasil kopi arabika dan robusta terbaik di dunia, seperti: kopi Sidikalang yang berasal dari dataran tinggi Dairi dan kopi Mandailing yang berasal dari Mandailing Natal. Adanya produksi kopi yang telah memberikan kontribusi penting pada perekonomian masyarakat dan daerah baik melalui perdagangan kopi secara langsung produk olahan ataupun sektor jasa. Keadaan ini tentunya di dukung oleh letak geografis, suhu dan curah hujan yang sesuai untuk pertumbuhannya sehingga luas kebun kopi cenderung bertambah.

Produktifitas kopi yang dihasilkan di Indonesia secara umum dan Sumatera Utara secara khusus masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan daerah penghasil kopi lainnya, hal ini menyebabkan Sumatera Utara masih mendatangkan komoditi kopi dari luar daerah untuk memenuhi permintaan masyarakat (kebutuhan domestik) dan luar negeri (untuk ekspor). Dalam memenuhi permintaan komoditi kopi tersebut Sumatera Utara mendatangkannya dari daerah Aceh dan daerah lainnya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa komoditi kopi memiliki potensi yang menjanjikan untuk dikembangkan sebagai komoditi primadona di Sumatera Utara, dengan demikian akan memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kesejahteraan petani kopi di Sumatera Utara.

#### D.1.2 Profil Lembaga

Petrasa adalah sebuah organisasi non pemerintah yang didirikan oleh beberapa akademisi, teolog dan aktifis yang prihatin terhadap kondisi petani. Berdiri pada tanggal 21 Juli 2001 dan melakukan pelayanan di dataran tinggi Sumatera Utara. Sebagaimana diketahui, pertanian merupakan sisi utama dari sosial ekonomi dan budaya masyarakat Indonesia. Sementara pembangunan saat ini lebih fokus pada pengembangan sektor industri dan teknologi. Industri dan teknologi telah membawa harapan-harapan baru, tetapi di pihak lain juga melahirkan keprihatinan seperti ketidakpastian dalam pelaksanaan hukum, berkurangnya akses rakyat terhadap aset produksi, makin besar jurang antara si kaya dan si miskin, pendidikan tidak merata, pengangguran, dan ketergantungan terhadap teknologi yang tidak mendukung kepada keutuhan ciptaan.



Lompatan modernisasi tersebut juga telah membawa perubahan nilai yang mendasar dalam kehidupan masyarakat agraris. Dalam bidang pertanian sendiri, sistem pengelolaan pertanian tidak lagi menjadi keseimbangan dan keharmonisan alam. Eksploitasi hutan yang tidak terkendali dengan alasan devisa negara juga ikut merusak kondisi alam dan pertanian.

Melihat hal tersebut, sudah saatnya pertanian kembali kepada sistem pertanian yang selaras dengan alam. Sistem ini merupakan teknologi pertanian lokal yang terabaikan dan layak untuk digali dan dikembangkan. Kesadaran pertanian dan konsumen akan pentingnya menjaga keutuhan ciptaan, penggalian kearifan dan nilai-nilai lokal, serta teknologi lokal merupakan prakarsa yang akan ditumbuh kembangkan dalam mengelola alam.

### **D.1.3. Profil Wilayah Kabupaten Dairi**

Besarnya potensi kopi di propinsi Sumatera Utara terlihat dengan memiliki luas areal kopi 80.658 Ha, dengan produksi berkisar 57.672,00 Kg/tahun (BPS 2013). Arabika 59.578,00 Ha dengan produktivitas 49.052,00 Ton, robusta dengan luas lahan 21 080,00 Ha, produktivitas 8 620,00 Ton (BPS 2013). Kopi yang ada di Sumatera Utara adalah merupakan tanaman kopi arabika, yang tersebar pada dataran tinggi antara 700 - 1.300 m dpl yaitu di Kabupaten Dairi, Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Tapanuli Selatan.

Kabupaten Dairi merupakan salah satu daerah penghasil kopi Arabika di Sumatera Utara. Kopi Dairi dikenal di pasar kopi internasional sebagai salah satu produk kopi spesialti dengan nama kopi Sidikalang, diambil dari nama ibu kota Kabupaten Dairi. Kota Sidikalang tersebut terletak pada ketinggian 1.066 m dpl yang memang cocok untuk penanaman kopi Arabika. Kopi merupakan satu diantara 10 komoditas prioritas dalam pengembangan pertanian di Indonesia sehingga kopi Sidikalang tersebut sebagai salah satu potensi daerah yang perlu didukung pengembangannya. Kondisi topografi Sidikalang yang terletak di daerah pegunungan, rata-rata di atas 1.000 m dpl.

Potensi Lahan Wilayah Kabupaten Dairi memiliki areal pertanaman kopi Arabika seluas 10.614 Ha yang sebagian besar berada di wilayah Kecamatan Sumbul dengan total produksi mencapai 10.733 Ton per tahun. Di samping kopi Sidikalang yang merupakan jenis Arabika, Dairi juga memiliki potensi kopi lain jenis Robusta yang tumbuh di dataran rendah dengan luas areal 14.117 Ha dengan produktivitas sebesar 6.770 Ton pertahun.

## **D.2. Hasil Kajian**

### **D.2.1. Profil Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi**

Salah satu komoditas unggulan yang terkenal dari Sidikalang adalah kopi. Kopi Sidikalang sangat terkenal akan kenikmatan cita rasanya, bukan hanya di dalam negeri saja tetapi hampir seluruh pecinta kopi dunia mengakuinya. Kopi sidikalang juga telah mampu bersaing dengan Kopi Brazil, yaitu salah satu kopi terbaik di dunia. Areal produksi kopi robusta dan arabika terbesar berada di 13 Kecamatan di Kabupaten Dairi. Luas pertanaman kopi robusta adalah 8.248,00 Ha dengan produksi 2.716,00 Ton per tahun sedangkan

pertanaman kopi arabica seluas 10.617,00 Ha dengan produksi 9.583,00 Ton per tahun (BPS 2013).

Selain kopi arabika, Sidikakang juga dikenal sebagai penghasil biji kopi robusta yang dikenal memiliki kadar kafein yang tinggi mencapai 70 - 80 %, dibandingkan dengan arabika yang hanya setengahnya. Hal ini didukung dengan kondisi tanahnya yang membuat kualitas kopi Sidikalang memiliki rasa yang khas.

## D.2.2. Koperasi Serba Usaha PODA (KSU PODA)

Koperasi PODA sendiri berdiri pada tahun 2009, dengan permodalan koperasi berasal dari anggota kelompok koperasi itu sendiri. Semua anggota koperasi menyisihkan SHU sebesar 5% per tahun ke koperasi untuk permodalan. Anggota koperasi sekarang berjumlah 600 anggota dari 5.000 petani dampingan. Kepengurusan koperasi berasal dari petani, tetapi untuk manager pemasaran masih dipegang oleh anggota Petrasa. Petrasa menempatkan anggota yang bertugas menjadi manager pemasaran kopi koperasi (membantu koperasi untuk mendapatkan akses pasar penjualan kopi koperasi). Putaran dana di koperasi saat awal pembentukan tahun 2009 sebesar 300 juta. Tahun 2013 dana peralihan kepengurusan tersisa 70 juta karena pada saat itu mengalami kerugian. Di tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 120 juta.



Gambar Kantor koperasi Serba Usaha PODA (KSU PODA)

Daya tampung koperasi dari petani anggota pada saat panen raya sebesar 10 Ton per minggu, sedangkan bukan musim panen raya sebesar 5-10 Ton per bulan. Koperasi memiliki perwakilan disetiap kelompok untuk informasi hasil panen yang akan dijual oleh petani ke koperasi. Petani dampingan melakukan sortasi terlebih dahulu berdasarkan standar kopi yang diminta Koperasi PODA. Koperasi melakukan penjemuran terlebih dahulu untuk menurunkan kadar air mencapai 40% kemudian gabah kembali digiling untuk dijadikan *greenbean*. *Greenbean* kembali di sortir dengan mesin untuk pemisahan berdasarkan ukuran kopi.

### D.2.3. Potensi Kopi Koperasi Serba Usaha PODA (KSU PODA)

#### ➤ Produktivitas Kopi

Komoditi kopi merupakan komoditi unggulan Kabupaten Dairi yang menjadi salah satu fokus pendampingan Yayasan Petrasa. Dalam melakukan pendampingan, Petrasa fokus membentuk dan mendampingi kelompok-kelompok CU petani. Jumlah CU dampingan sekarang sebanyak 109 kelompok dengan jumlah anggota 5.000 petani, yang terbagi kedalam petani kopi, kakao, sayuran, dan beras. Dilihat dari potensi jumlah anggota, sekitar 40% dari keseluruhan anggota merupakan petani kopi. Berikut kelompok CU dampingan yang bergerak di komoditi kopi berada di tiga kecamatan yaitu:

- Kecamatan Sumbul ada 27 kelompok Credit Union.
- Kecamatan Pegagan Hilir ada 14 kelompok Credit Union.
- Kecamatan Parbuluan ada 9 kelompok Credit Union.

Tidak semua anggota kelompok CU tergabung dalam anggota koperasi PODA. Anggota koperasi PODA sekarang berjumlah 600 anggota yang merupakan petani kopi. Dari semua anggota yang terdaftar, tidak semua menjual hasil panennya ke koperasi. Sementara ini hanya ± 200 petani yang aktif menjual kopinya ke koperasi. Kepemilikan lahan kopi setiap petani Tiga rantai (satu rantai 20x20 Meter) dan luas lahan petani yang paling banyak dimiliki seluas satu Ha (rata-rata luas lahan 1.200 m<sup>2</sup>/petani). Jika dihitung matematik luas lahan total anggota koperasi lebih dari 72 Ha dengan produktivitas 216 Ton ceri atau 116 Ton gabah. Jika panen dua kali pertahun maka hasil panen kopi gabah sebesar 232 Ton per tahun. Koperasi Poda hanya mampu menyerap 120 Ton per tahun.

#### **Catatan Untuk Kemajuan Desain Bisnis Kopi Koperasi PODA**

Saat ini Koperasi PODA mengalami kesulitan untuk mendapatkan kopi yang baik dari anggota. Banyak tanaman kopi petani yang rusak akibat serangan hama penyakit. Koperasi banyak mengalami kerugian karena banyak kopi yang disetorkan ditolak oleh pembeli (kerusakan lebih dari 30%). Praktek budidaya lahan kopi yang dilakukan petani sangat asal-asalan. Jarak tanam yang terlalu rapat, asal bibit yang kurang jelas, tidak ada perlakuan pemangkasan, dan bahkan jarang diberi pupuk. Hal ini terlihat kalau petani dampingan belum memiliki pengetahuan tentang teknik budidaya yang baik.

Petrasa beberapa tahun ini mendorong dan memberi pelatihan terkait budidaya kopi, untuk memperbaiki kualitas kopi yang semakin menurun. Saat ini petrasa fokus membantu mendampingi pelatihan pembuatan bibit kopi di beberapa kelompok CU dampingan. Nantinya bibit ini digunakan untuk mengganti pohon kopi yang mulai tidak produktif. Petrasa secara bergiliran melakukan monitoring hasil pembibitan di kelompok CU, agar pembibitan dilakukan dengan tepat sesuai SOP budidaya.

Petrasa juga mengadakan demplot tanaman kopi percontohan di desa Tiga Lama dengan teknik penanaman kopi robusta organik. Dengan adanya demplot percontohan dapat dijadikan acuan budidaya oleh kelompok CU kopi dampingan Petrasa agar hasil kopi dapat maksimal. Sehingga koperasi nantinya mampu mengeluarkan produk dengan kualitas baik.



➤ **Sarana Pasca Produksi**

Alat yang digunakan petani dalam proses pengolahan kopi ceri menjadi gabah masih menggunakan alat tradisional dari kayu karena sekala panen yang kecil disetiap petani.

- KSU PODA memiliki alat penggiling kopi menjadi *greenbean* dan alat pensortir ukuran. (pemilik saham alat-alat ini yaitu Koperasi, Petrasa, dan perorangan). Tetapi alat-alat ini belum berfungsi dengan maksimal penggunaannya. (potensi untuk dijadikan unit usaha jasa penggilingan untuk petani sekala besar).
- Koperasi juga memiliki lantai jemur dan *greenhouse* bantuan dari ICCO



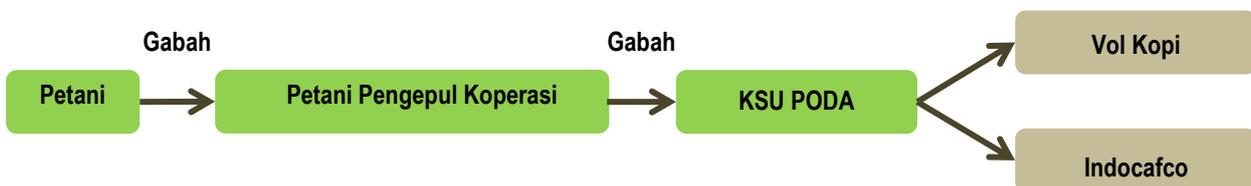
Gambar Alat pasca panen yang telah dimiliki oleh Koperasi PODA dan Petrasa (alat penggiling, alat sortasi, *greenhouse*)

➤ **Akses Pasar**

Akses pasar kopi koperasi PODA yang sekarang sudah berjalan yaitu:

- Volkopi
- Indocafco

Kedua perusahaan kopi ini berada di kota Medan yang memiliki daya serap yang besar. Koperasi PODA saat ini menjual kopi ke calon pembeli yang menawarkan harga lebih tinggi. Adapun pasar potensial: Eksportir (mantan anggota petrasa yang ikut membangun koperasi poda, yang sekarang keluar dan menjadi eksportir kopi). Eksportir ini setiap musim mampu menampung 500 Ton per musim panen raya (kurun waktu 2 bulan), sedangkan musim panen biasa mampu menampung 200 Ton per bulan, dengan mangsa pasar luar negeri.



Gambar Rantai nilai dan pasar kopi, koperasi KSU PODA



## D.2.4 Hambatan Dan Tantangan

### ➤ **Petani**

- Kurangnya pelatihan dan pengetahuan terkait teknik budidaya
- Banyak petani kopi yang membudidaya kopinya asal-asalan, sehingga produksi dari petani memiliki kualitas yang buruk. Sehingga tidak memiliki nilai tawar komoditi di pasar
- Lahan kopi mulai tergeser dengan tanaman jeruk.

### ➤ **Layanan Pendukung**

- Sampai saat ini, belum ada bantuan dari Pemerintah Daerah ke petani kopi, misalnya: teknologi alat produksi untuk mendukung peningkatan kuantitas dan kualitas kopi
- PPL juga belum melakukan pendampingan intensif ke kelompok tani terkait budidaya.

### ➤ **KSU PODA**

- Koperasi kesulitan mendapatkan kopi kualitas baik, dikarenakan akibat budidaya yang masih kurang baik yang dilakukan petani
- Manajemen koperasi yang belum tersusun dengan baik, (dari segi keuangan dan strategi bisnis masih bercampur dengan Petrasa).

### ➤ **Yayasan Petrasa**

- Petrasa dan koperasi PODA mengalami kendala untuk mendorong petani dari kebiasaan menjual ke toke atau orang yang membeli kopi dengan harga yang lebih tinggi, untuk beralih menjual ke koperasi. Karena koperasi sekarang masih membeli kopi dengan harga pasar. Harapan ke depan koperasi tidak menutup kemungkinan akan membeli lebih tinggi dari harga pasar jika manajemen sudah tersusun dengan baik.



## E. KOPERASI ASPUK PESADA (“JAGUNG” PESADA)

### E.1. Latar Belakang

#### E.1.1 Profil Komoditas

Jagung merupakan komoditas yang peranannya semakin penting dalam beberapa tahun terakhir ini, baik sebagai bahan industri makanan maupun sebagai bahan baku pakan ternak, karena jagung merupakan salah satu jenis makanan yang banyak mengandung sumber hidrat arang dan memiliki kalori yang hampir sama dengan kalori yang terkandung pada padi.

Secara nasional kebutuhan jagung di Indonesia masih banyak mengalami kekurangan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri banyak mendatangkan (impor) dari luar negeri. Luas panen jagung berkisar empat juta hektar setiap tahun, dengan kisaran produksi antara 17.6 Ton sampai dengan 19.4 juta Ton (BPS 2013). Kebutuhan jagung dalam negeri untuk pakan ternak mencapai 4,90 juta Ton dan bahkan masih mengimpor jagung 2.9 juta Ton tahun 2013 dan menjadi 3.6 juta Ton di tahun 2014. Berdasarkan data impor jagung yang terus meningkat merupakan indikator peluang yang cukup besar untuk mengembangkan komoditas tersebut bagi wilayah-wilayah yang potensial. Artinya secara teori kebutuhan jagung dalam negeri belum bisa dicukupi oleh produk dalam negeri. Masih tingginya kebutuhan komoditas tersebut merupakan suatu indikasi bahwa pengembangan jagung dalam negeri peluangnya masih sangat tinggi.

Dari 33 kabupaten kota Provinsi Sumatra Utara, produksi Kabupaten Karo tercatat paling banyak dimana 2015 metargetkan produksi minimal 420.199 Ton. Disusul Simalungun 351.538 Ton, Langkat 150.419 Ton, Dairi 125.973 Ton, dan Deliserdang 112.545 Ton. Terlihat dari hasil produktivitas Propinsi Sumatera Utara merupakan daerah potensi untuk pengembangan jagung masa depan karena memperlihatkan dinamika perkembangan yang cepat selama tiga dekade lalu serta memiliki sumber daya lahan yang mendukung.

#### E.1.2. Profil Lembaga

Perkumpulan Sada Ahmo (PESADA) bergerak dipenguatan perempuan dan anak melalui penguatan ekonomi dan politik perempuan serta kelompok yang termarjinalkan. Selama ini Pesada lebih banyak mendampingi dan pembentukan kelompok-kelompok CU perempuan di beberapa daerah di Kabupaten Dairi dan Pak Pak Bharat. Hingga saat ini “CU PESADA PEREMPUAN” memiliki dana berputar sebesar lebih dari 1 Miliar.

Dua tahun terakhir, Pesada fokus kerja di dua kabupaten yaitu dairi dan Pak Pak Bharat. Di Kabupaten Dairi sendiri Pesada sedang mengerjakan dua program yaitu HKSA dan ICCO. Isu program dengan ICCO yaitu ketahanan pangan pertanian organik terutama di komoditi sayuran termasuk jagung. Pendampingan terkait program di fokuskan di 10 CU dengan dibatasi 20 anggota di masing-masing CU. Sekarang Pesada sedang menyiapkan toko produk sayuran organik di Kabupaten Dairi dan Pak Pak Bharat untuk menampung hasil dari 10 CU dampingan petani perempuan sayuran organik. Untuk di komoditi jagung produktivitas lebih banyak di Kabupaten Dairi daripada di Kabupaten Pak Pak Bharat.



## **E.2. Hasil Kajian**

### **E.2.1. Profil Kecamatan Tiga Lingga, Kabupaten Dairi**

Kecamatan Tiga Lingga merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Dairi. Kecamatan Tiga Lingga adalah salah satu wilayah perbatasan yang oleh penguasa Belanda dulu disebut sebagai "*Onderdistrik van Karo Kampung*" atau di bawah Kabupaten Kampung Karo. Kawasan ini meliputi lima kenegerian yakni Tiga Lingga, Tanah Pinem, Pegagan Hilir, Juhar Kidupen Manik, dan Lau Juhar. Dinamai Karo Kampung karena budayanya memang Karo dan kawasan ini merupakan wilayah Karo yang masuk wilayah Dairi.

Kabupaten Dairi memiliki potensi hasil pertanian yang cukup luas dan sangat besar, sehingga mata pencaharian penduduk yang utama adalah pertanian. Potensi areal/lahan bagi usaha pertanian tanaman pangan dan hortikultura terdiri dari areal sawah seluas 10.225 Ha dan lahan kering 181.555 Ha. Komoditas yang banyak diusahakan masyarakat adalah padi, jagung, ubi jalar, sayuran, buah-buahan dan tanaman perkebunan. Luas panen komoditi jagung Kabupaten Dairi pada tahun 2009 seluas 32.112 Ha yang tersebar hampir di seluruh kecamatan. Dengan sentra berada di Kecamatan Tanah Pinem dan Tiga Lingga. Produktivitas rata-rata jagung di Kabupaten Dairi adalah 45 Kw/Ha.

### **E.2.2. Koperasi Aspuk Pesada**

Kesiapan rencana desain bisnis untuk komoditi jagung Pesada. Sampai saat ini, Pesada belum melakukan persiapan dan kesepakatan dengan kelompok CU untuk membangun unit usaha komoditi jagung (baik dari segi kepengurusan, rencana, dan strategi), sekarang masih berkonsentrasi pada dua program yang berjalan tersebut.

#### **Catatan Untuk Kemajuan Desain Bisnis Jagung Aspuk Pesada**

Sampai saat ini Pesada belum melakukan penyusunan perencanaan unit usaha komoditi jagung. Pesada baru akan menyusun sebuah unit bisnis di komoditi jagung yang keluarannya pakan ternak dan produk olahan dan bahkan belum menentukan pengolahan jagung dilakukan secara terpusat atau bahkan pengolahan berada di kelompok CU wilayah.

Pesada hampir 10 tahun terakhir melakukan pembinaan terhadap Jaringan Perempuan Usaha Kecil (JARPUK). Hal ini bertujuan untuk menjadi pengusaha kecil (pengumpul/Toke) perempuan yang mampu menampung dan jual beli hasil panen anggota CU, tetapi sampai sekarang belum berhasil.



### E.2.3. Potensi Komoditi Jagung Koperasi Aspek Pesada

#### ➤ Produktivitas

Kabupaten Dairi, terutama Kecamatan Tiga Lingga merupakan wilayah central komoditi jagung. Hampir sepanjang tahun para petani Tiga Lingga menanam jagung, tidak ada rotasi tanaman yang dilakukan oleh petani. Hal ini dikarenakan wilayahnya yang sulit akan pengairan. Yayasan Pesada memiliki lima dampingan CU perempuan yang sebagian besar anggotanya merupakan keluarga petani jagung.

Jumlah petani kelompok CU di komoditi jagung sebesar 300 perempuan dan rata-rata lahan garap seluas 3.600 m<sup>2</sup>. Produktivitas jagung permusim panen 7 rantai (1.1 ha) sebesar 1.6 ton jagung. Dari 300 KK anggota CU total lahan 32.4 Ha dengan hasil panen 51.84 Ton/musim panen, setara 103.68 Ton/tahun.

#### ➤ Akses Pasar

Pesada belum terlibat pendampingan terkait penyediaan informasi pasar jagung untuk petani dampungannya. Selama ini penjualan hasil produksi, petani menjual secara individu di pengepul desa dalam bentuk jagung pipil kering dengan harga Rp 3.000/kg.

Terdapat pengepul (toke) yang berada di Kabupaten Dairi membutuhkan 10 Ton/minggu atau 40 Ton per bulan untuk memasok Kabupaten Dairi, Pak Pak, dan Medan. Pengepul mengolah jagung pipil dari petani menjadi biji giling kasar, giling halus, dan tepung untuk bahan makanan yang kemudian di jual ke pengepul Provinsi (Medan). Kisaran harga jagung giling kasar 4.000/kg, dan giling halus 4.500/kg.

### E.2.4. Hambatan dan Tantangan

#### ➤ Petani

- Banyak petani yang masih melakukan peminjaman permodalan ke pengepul, meskipun sudah ada CU
- Banyak petani jagung yang beralih ke tanaman singkong, dikarenakan harga hasil panen jagung tidak sesuai dengan modal yang dikeluarkan. Petani banyak yang beralih menanam singkong karena tidak membutuhkan modal yang besar dan sedikit perawatan.

#### ➤ Yayasan Pesada

- Pesada belum mengkoordinasikan rencana bisnis ke anggota Pesada dan CU pusat Pesada Perempuan
- Keterbatasan sumber daya manusia (satu kabupaten didampingi oleh satu orang pegawai Pesada) sehingga belum bisa fokus mengerjakan desain bisnis di komoditi jagung.

#### ➤ CU Aspek Pesada

- Strategi untuk mengurangi pengaruh permodalan yang diberikan toke jagung
- CU sering mengalami kredit macet jika terjadi gagal panen.



## F. PT HIMMAH JATIM “KOPI, LPPNU”

### F.1. Latar Belakang

#### F.1.1. Profil Komoditas

Provinsi Jawa Timur sangat kaya akan potensi budidaya pada sub sektor perkebunan, yaitu tanaman kopi karena didukung oleh kondisi geografisnya. Namun, produktivitasnya masih rendah. Jawa Timur memiliki enam kawasan perkebunan yang dikenal sebagai penghasil kopi sejak masa kolonial Belanda. Keenam kawasan perkebunan itu adalah Ijen-Raung-Argopuro (Kabupaten Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Situbondo), Bromo-Tengger-Semeru (Kabupaten Lumajang, Malang, Probolinggo), Kelud (Kabupaten Kediri, Blitar, dan Malang), Wilis (Kabupaten Madiun, Kediri, Trenggalek), Lawu (Kabupaten Magetan, Ngawi) serta Kawasan Pantura (Kabupaten Situbondo dan Probolinggo).

Kabupaten Malang merupakan salah satu penghasil kopi robusta terbesar di Jawa Timur dengan areal kopi rakyat  $\pm 11.745$  Ha, dan kopi PTP dengan luas 926 Ha. Dengan hasil pemusim untuk kopi rakyat  $\pm 6.890$  Ton dan kopi PTP  $\pm 80$  Ton. Produktifitas kopi di Kabupaten Malang masih perlu ditingkatkan melalui intensifikasi dan rehabilitasi. Selain itu Kabupaten Malang punya peluang untuk membudidayakan Kopi Arabica, karena memiliki areal dengan ketinggian diatas 800 m dpl, yaitu di kawasan Gunung Semeru, Gunung Kawi, dan Gunung Arjuno.

Seluruh lahan kopi robusta mencakup tanaman yang sudah menghasilkan, tanaman belum menghasilkan, dan tanaman rusak. Sejauh ini Kabupaten Malang terdapat 8.773 petani kopi yang tergabung dalam 200 kelompok tani, serta sejumlah investor sekaligus eksportir kopi.

#### F.1.2 Profil Lembaga

Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama (LPPNU) sebagai departemen di dalam NU untuk menjalankan program perekonomian khususnya pada sektor pertanian-perkebunan-peternakan, energi hayati, LH, perikanan kelautan, dan pembangunan pedesaan untuk penguatan perekonomian warga NU.

Salah satu Fokus kerja LPPNU, sebagai berikut:

Advokasi kebijakan dan penanganan.

- Advokasi dalam hal penanganan dengan merespon keluhan warga NU dengan menindaklanjutinya melalui penyediaan jasa sendiri. Misalnya kekurangan pupuk tiap masa tanam, maka LPPNU menyediakan langkah *alternatif survival* penyediaan pupuk
- Advokasi Kebijakan pada larangan export import.
- Menyambungkan warga NU dengan pasar : LPPNU memperkenalkan pada pasar. LPPNU memiliki jejaring pasar namun belum memiliki sistem database. (sejauh ini jejaring ini belum dioptimalkan)



Saat ini LPPNU memiliki perencanaan fokus pembangunan pedesaan untuk menguatkan perekonomian warga NU yang berada di Desa Jambuwer, Kabupaten Malang terkait komoditas kopi.

## **F.2 Hasil Kajian**

### **F.2.1 Profil Desa Jambuwer, Kabupaten Malang**

Komoditi kopi Kabupaten Malang, Desa Jambuwer merupakan wilayah yang memiliki potensi kopi yang cukup besar. Disamping itu, akses informasi dan akses ilmu terkait budidaya sangat cepat berkembang karena wilayahnya yang dekat dengan PTPN Bangelan. Hal ini terlihat keberagaman varietas kopi yang ditanam oleh masyarakat hasil dari penyilangan dan teknik-teknik budidaya kopi yang baik. Tapi sayangnya pengorganisasian kelompok yang kurang baik dan bahkan tidak aktif aktivitasnya. Menyebabkan ilmu tersebut menjadi terbuang percuma dan tidak dapat tersalurkan dengan baik ke anggota kelompok.

Rata-rata umur tanaman kopi milik petani berkisar antara 5-10 tahun, dengan jenis kopi robusta exelsa 308, 121, 124, dll. Teknik budidaya yang dilakukan secara tanam bibit langsung maupun stek. Secara budidaya banyak petani kopi tidak konsisten terhadap teori pada praktek lahan, jarak tanam yang terlalu rapat sehingga mampu mempengaruhi kualitas kopi yang dihasilkan.

Dalam melakukan aktivitas perdagangan petani menjual dalam bentuk Gabah/*Greenbean* ke pengepul desa/tengkulak yang datang untuk membeli. Petani kopi Jambuwer berani melakukan penyimpanan biji kopi jika harga mulai turun. Banyak petani memilih menyimpan kopinya terlebih dahulu 1-2 tahun kemudian di jual, dikarenakan petani meyakini kopi simpan akan mempengaruhi bobot kopi (semakin lama menyimpan kopi semakin bertambah bobot kopinya).

### **F.2.2 PT Himmah Jatim (Kopi Jambuwer)**

LPPNU belum melakukan pendekatan terhadap petani dan masyarakat petani kopi Jambuwer terkait rencana bisnis komoditi kopi. Jika dilihat dari potensi komoditi, kopi produksi Jambuwer memiliki potensi yang sangat besar, hampir semua warga Jambuwer menanam kopi.

### **F.2.3 Potensi Komoditi**

#### **➤ Produktivitas**

Kopi Jambuwer Kabupaten Malang belum terdengar dikalangan luas, tetapi kopi jambuwer memiliki potensi pasar yang besar bahkan banyak eksportir yang masuk ke karangkates untuk bekerja sama. Banyak eksportir dari luar negeri maupun lokal yang datang dan kerjasama dengan pengepul maupun PTPN Bangelan. Seperti dari perusahaan kopi kapal api, eksportir lokal dari sidoarjo dan jakarta, eksportir jepang, korea, dan belanda.

Sekitar 3.200 penduduk yang berprofesi sebagai petani kopi. Rata-Rata dari 3.000 petani memiliki luas lahan kopi sebesar  $\frac{1}{4}$  Ha dan 200 petani memiliki lahan kopi seluas 2-5 Ha. Luas lahan kopi di desa Jambuwer lebih dari 40% dari luas desa. Maka dari itu pendapatan utama masyarakat Jambuwer mengandalkan dari kopi. Setiap panen petani memperoleh 5 kwintal kopi dari  $\frac{1}{4}$  Ha lahan yang dimilikinya. Varietas yang digunakan oleh masyarakat yaitu varietas robusta exelsa 308,12 dan 124 yang dirasa petani memiliki kualitas kopi yang baik dan memiliki produktivitas yang baik.

#### ➤ Akses Pasar

- Sistem penjualan petani kopi di Desa Jambuwer masih bergantung ke pengepul desa dan terkadang ada tengkulak yang datang langsung ke kepetani (dalam bentuk gabah/OC)
- PTPN Bangelan mau menerima kopi dari petani tetapi dengan syarat Petik segar tidak lebih dari satu hari dan buah harus berwarna merah
- Banyak pengepu desa di Jambuwer (mereka mampu menampung hingga puluhan Ton gabah/OC dari petani)

#### Catatan Untuk Kemajuan Desain Bisnis Kopi Jambuwer

Kabupaten Malang, merupakan salah satu penghasil kopi yang sudah diminati pasar luar negeri seperti Jepang, Jerman, dan Belanda. Berbicara kopi Kabupaten Malang, kopi Dampit merupakan kopi yang terkenal dan banyak di ekspor ke luar negeri. Selain kopi di Dampit, kopi Jambuwer juga memiliki potensi kopi yang cukup besar, karena juga memiliki pasar luar negeri. Kopi Dampit sering mengalami kekurangan persediaan bahan baku sehingga sering tidak bisa memenuhi kebutuhan pasarnya, maka dari itu kopi Jambuwer lah yang menjadi alternatif untuk pemasok utama permintaan pasar luar negeri. Komoditi kopi di malang merupakan komoditi yang potensial untuk dikembangkan.

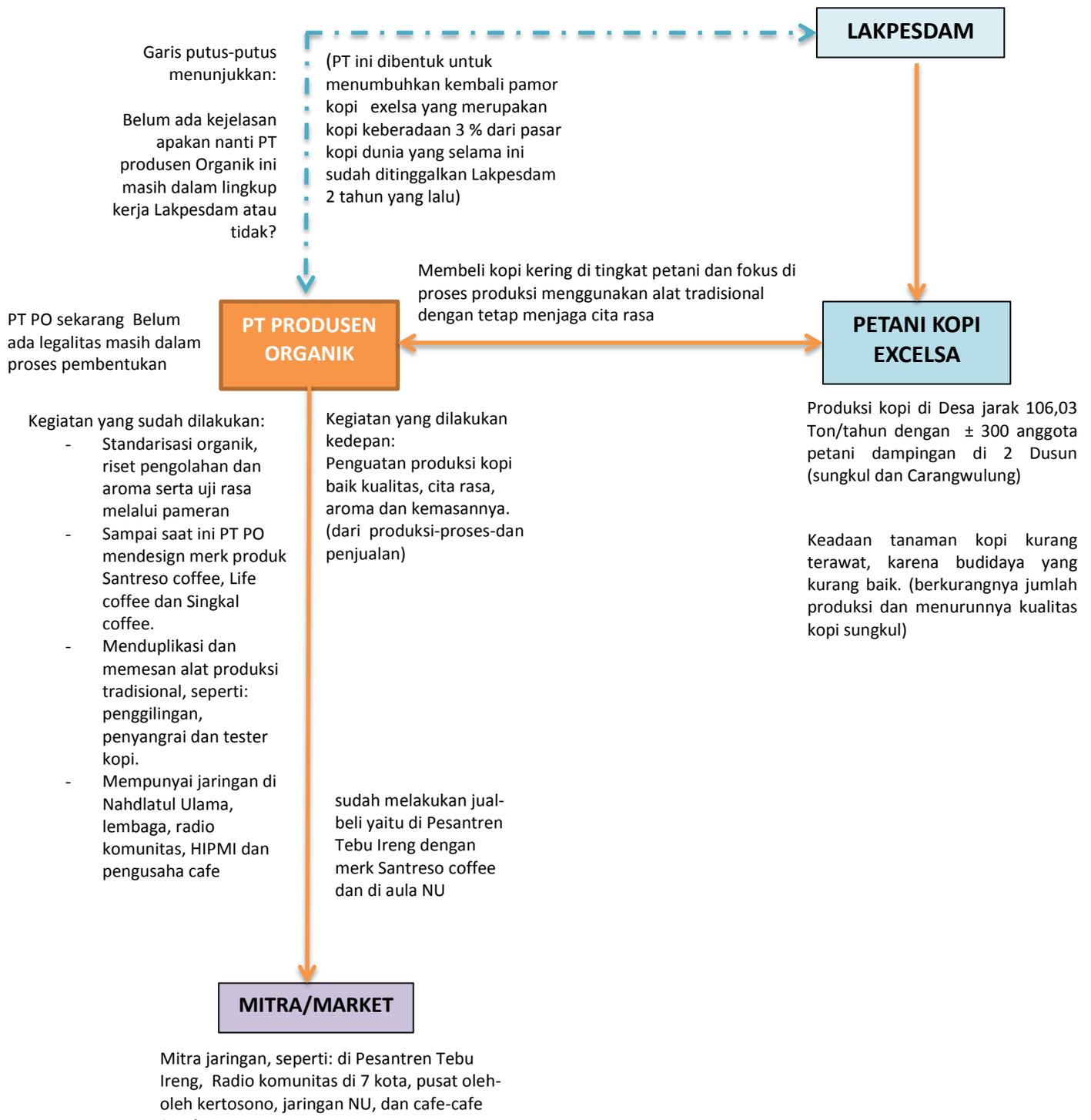
Melihat potensi tersebut, LPPNU berencana mengembangkan sebuah unit usaha di tingkat kelompok tani kopi Jambuwer. Untuk meningkatkan nilai tambah penghasilan dan kemandirian produksi para petani kopi di Jambuwer yang selama ini belum terjadi.

Ada salah satu mantan anggota kelompok tani “Pak Barjo”, merupakan ahli kopi yang dulunya merupakan binaan orang belanda yang mengurus kebun PTPN Bagelan yang hafal semua jenis tanaman kopi dan ahli dalam stek maupun pemangkasan. Pak barjo sering mengisi penyuluhan di beberapa daerah terkait budidaya kopi. Sekarang Pak Barjo melakukan bisnis pembibitan sendiri di Jambuwer dan sudah menjual di luar malang dan bahkan sampai menolak permintaan pembibitan karena keterbatasan lahan.

LPPNU jika benar-benar fokus untuk mendampingi kelompok tani kopi Jambuwer, maka LPPNU harus melakukan pendekatan terhadap kelompok tani untuk menyusun bisnis plan pengembangan kopi Jambuwer.

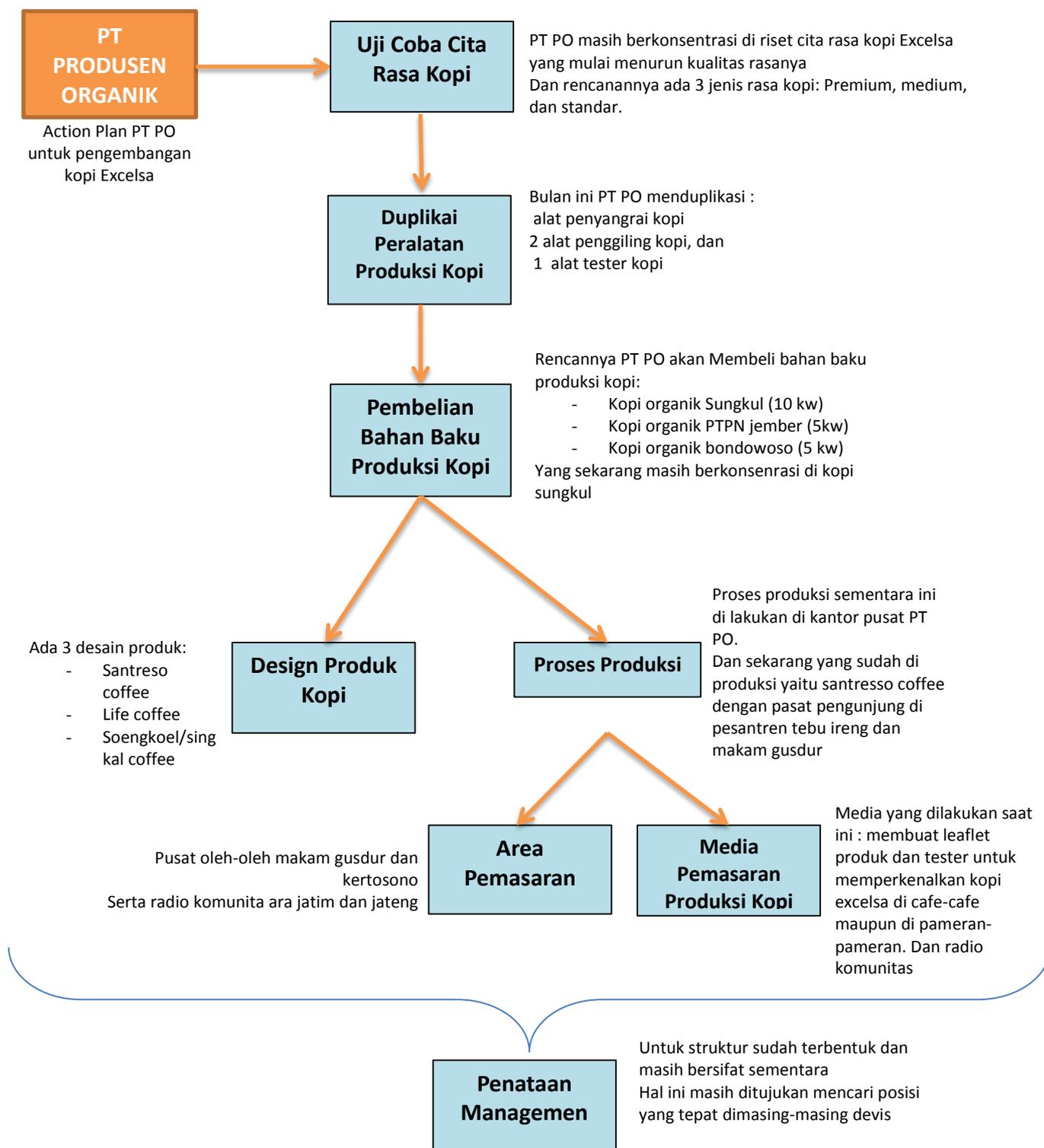


## PT Produsen Organik Kopi Excelsa (Jombang)

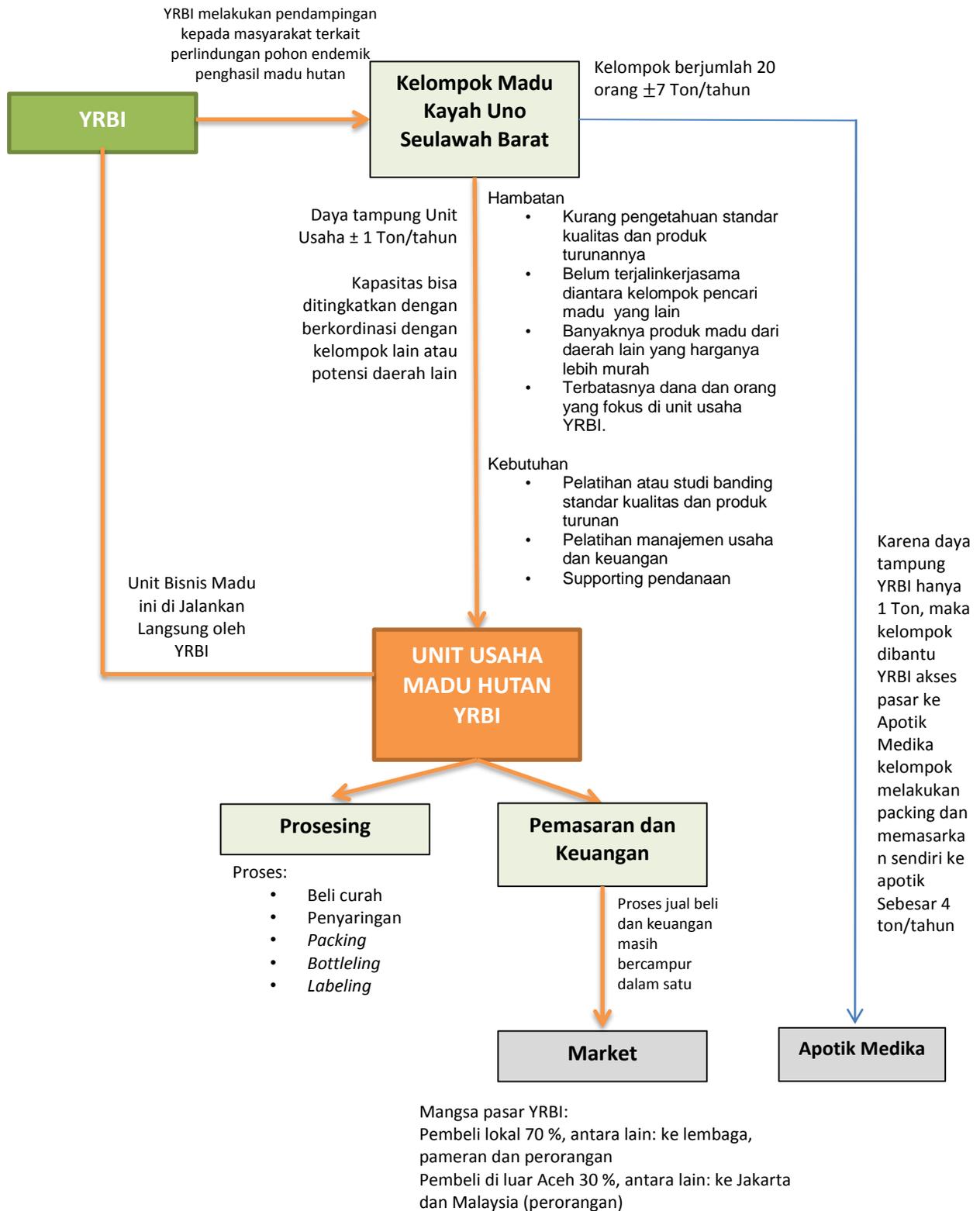




## Action Plan PT Produsen Organik Jombang

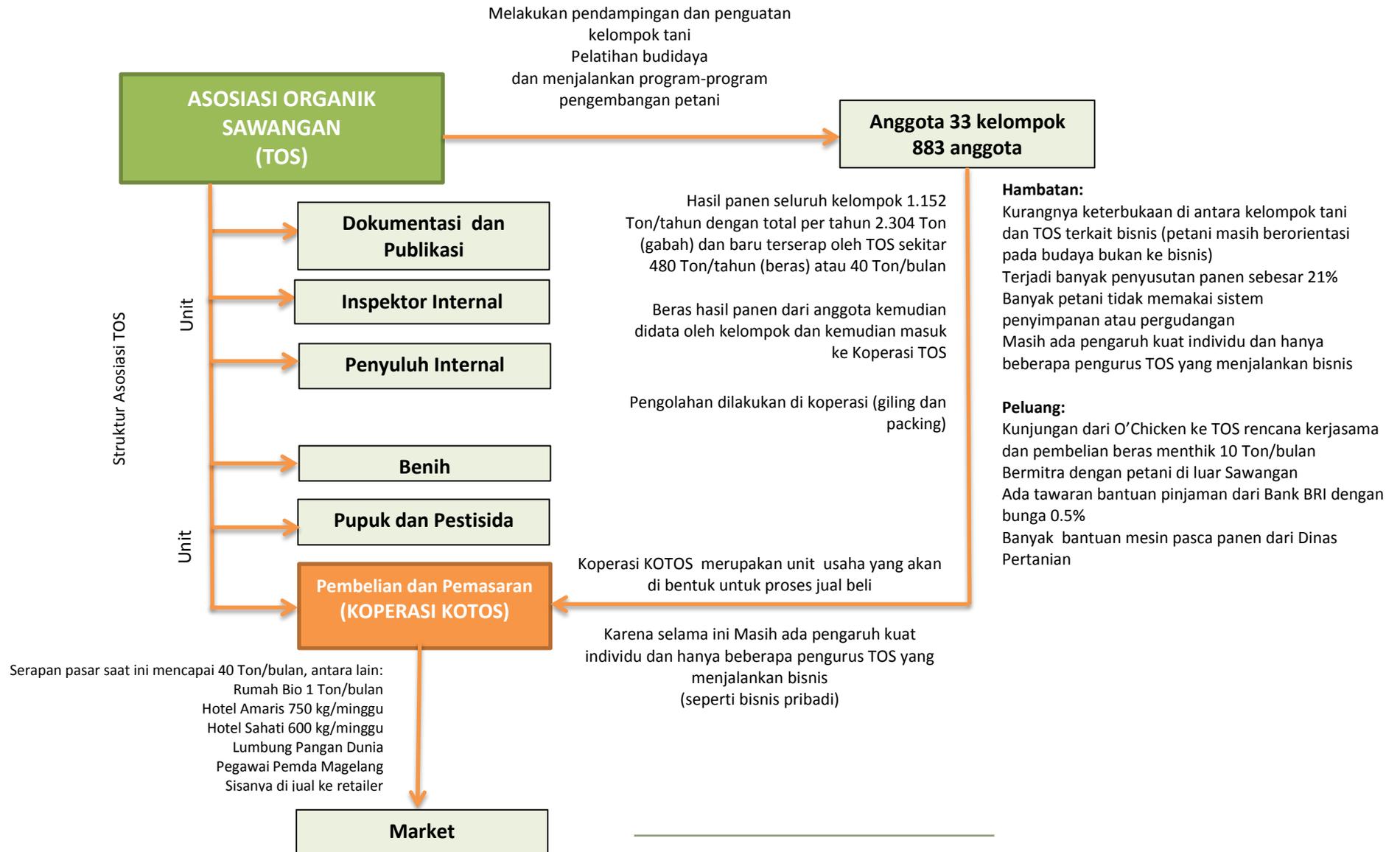


## Madu Hutan Kayah Uno Seulawah Barat YRBI



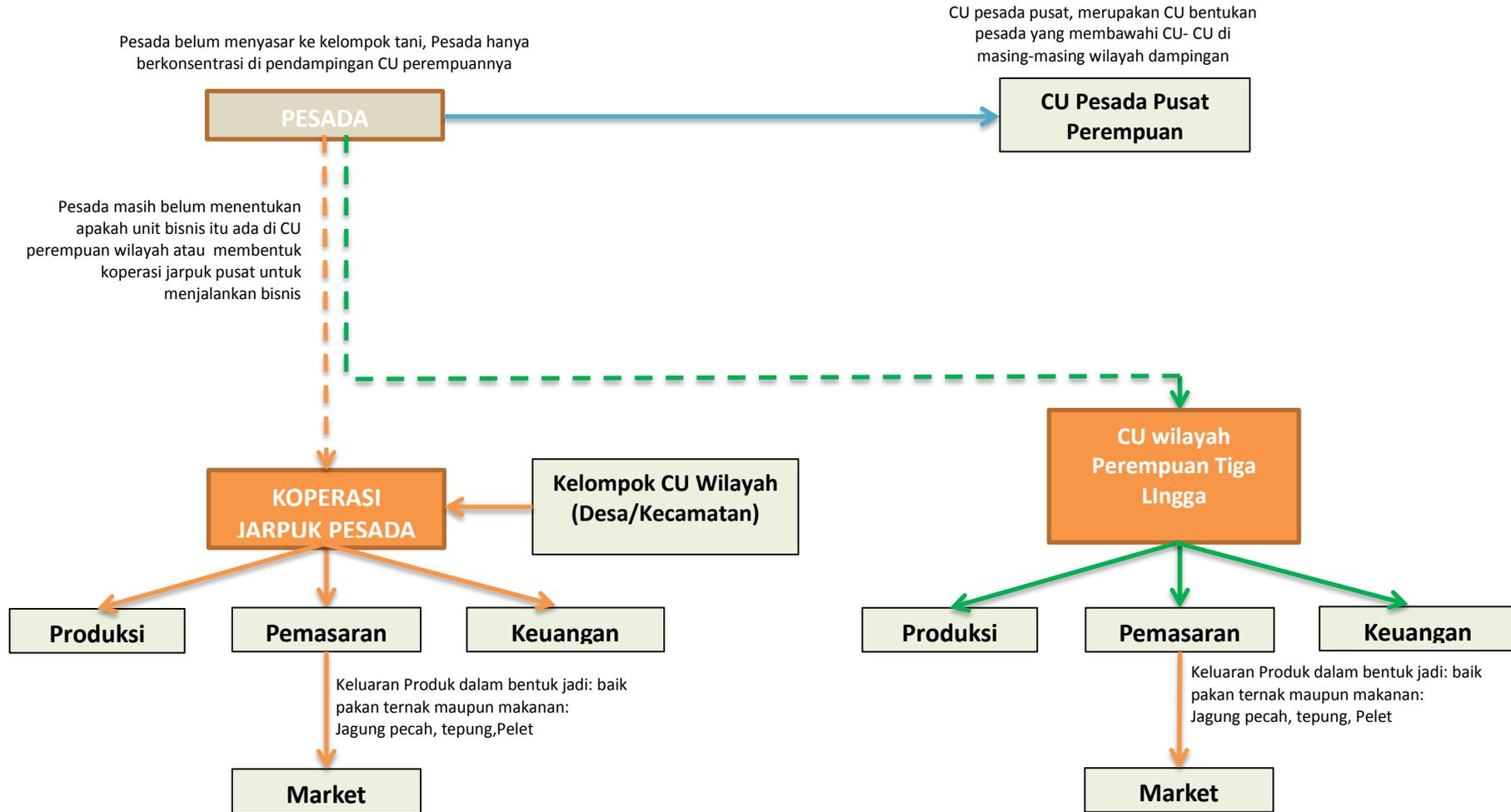


## Koperasi Beras Organik Sawangan (Asosiasi TOS)





## Koperasi Jagung Aspuk Pesada Berikut merupakan konsep koperasi pesada yang belum berjalan:



**Alur 1** Merupakan Unit bisnis dipusatkan di satu titik yaitu KOPERASI JARPUK PESADA di Sidikalang: Dimana koperasi ini akan menampung dan memproses hasil panen dari kelompok CU wilayah. (Prosesing, pemasaran, dan keuangan di kendalikan koperasi pusat)

**Alur 2** merupakan Unit bisnis yang ditempatkan dimasing-masing CU wilayah (komoditi jagung di Kecamatan Tiga Lingga) Dimana koperasi ini akan menampung hasil panen dari anggota CU (prosesing, dan pemasaran, dibawah kendali Kelompok CU masing-masing wilayah)



## **BAB III**

# **LEMBAR RINGKASAN HASIL PENDALAMAN POTENSI UNTUK PENYUSUNAN RENCANA USAHA**



No	Nama Lembaga	Lokasi	Komoditi	Bentuk Unit Bisnis	Nama Unit Bisnis	Penempatan Bisnis Plan	Kesiapan Bisnis Plan	Jumlah Dampingan	Serapan Hasil Produksi
1	<b>KRKP</b>	Sawangan, Magelang	Beras Organik	Koperasi	Koperasi TOS (kelompok petani organik sawangan)	Koperasi TOS	Sudah siap, Kegiatan Koperasi sudah berjalan	Memiliki ijin usaha (SIUP), (33 kelompok tani dengan total 883 anggota, luas lahan 288 Ha sudah sertifikasi dan 220 Ha dalam proses sertifikasi)	Hasil panen seluruh kelompok per tahun 2.304 Ton (gabah), Sedangkan serapan Asosiasi TOS hanya 480 Ton/tahun (beras) (setara 40 Ton/bulan)  Serapan ini mengalami peningkatan dari tahun 2014.
2	<b>Petrasa</b>	Sidikalang, Sumut	Kopi Sidikalang	Koperasi	Koperasi PODA	Koperasi PODA	Sudah siap, Kegiatan koperasi sudah berjalan	Anggota koperasi sekarang berjumlah 600 anggota dari 5.000 petani dampingan Petrasa	Serapan kopi koperasi pada saat panen biasa 10 Ton/bulan. Jika panen raya mampu 10 Ton/minggu
3	<b>Lakpesdam</b>	Jarak, Jombang	Kopi Exselsa	PT	PT Produsen Organik	PT Produsen Organik	Sudah siap, Kegiatan PT sudah berjalan	Konsentrasi di satu desa 2 dusun (Sungkul dan Karang Wulung) ( $\pm$ 300 anggota petani)  (masih belum terpetakan pasti luas $\pm$ 150 Ha)	Produksi kopi Desa Jarak 106,03 Ton/tahun. Dengan jumlah anggota dampingan $\pm$ 300 anggota.  PT masih berkonsentrasi di citarasa kopi.
4	<b>YRBI</b>	Banda Aceh	Madu Hutan	Lembaga	Madu Hutan Rumpun Bambu Indonesia	YRBI	Sudah siap, Sudah berjalan	Masih berkonsentrasi kepada satu kelompok pencari madu hutan (dengan 20 anggota kelompok)	Hasil panen madu hutan kelompok: 7 Ton/tahun.  YRBI 1 Ton/musim, Apotik medika 4 Ton/musim, Dan sisanya di jual perorangan oleh kelompok.
5	<b>Pesada</b>	Tiga Lingga, Sidikalang	Jagung Pakan	Koperasi	Koperasi Aspuk Pesada	Masih menentukan kejelasan penempatan BP	Belum berjalan	Jumlah petani kelompok CU di komoditi jagung sebesar $\pm$ 300 perempuan	Belum ada
6	<b>LPPNU</b>	Jambuwer, Malang	Kopi Jambuwer	PT	PT Himmah Jatim	Belum ada kejelasan	Belum berjalan	Belum terpetakan	Belum ada



No	Nama Lembaga	Hubungan	Kendala	Kegiatan yang sedang berjalan
1	<b>KRKP</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungan KRKP dengan TOS adalah membantu akses pendampingan kelembagaan, akses pasar, dan pemerintah serta mengasosiasi anggota kelompok tani untuk menjadi anggota Asosiasi TOS.</li> <li>- Hubungan TOS dengan petani dampingan yang sedikit kurang, hanya elit-elit kelompok saja yang inten dalam Asosiasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masih adanya kendala di kapasitas penampungan karena banyak juga anggota yang tidak menjual hasil ke Asosiasi, karena masih terikat permodalan dari pengepul.</li> <li>- Sebagian petani belum mengerti tujuan bisnis Asosiasi karena belum semua anggota TOS atau petani memakai kacamata bisnis.</li> <li>- Selama ini KRKP melihat, jual beli beras yang masuk ke asosiasi dijalankan secara pribadi oleh Ketua Asosiasi TOS dan elit-elit anggota kelompok saja. Maka KRKP mendorong pembentukan koperasi TOS (koperasi masih berada di lingkup Asosiasi yang mengatur jual beli beras Asosiasi TOS).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah terbentuknya struktur /pengurus koperasi di Asosiasi TOS, untuk menjalankan roda bisnis Asosiasi.</li> <li>- Bulan Mei ini akan diadakan rapat pemindahan ases alat, jual beli, dan pasar ke asosiasi TOS. Melakukan penyusunan peraturan-peraturan dan pembagian tugas koperasi TOS sebagai roda bisnis Asosiasi.</li> </ul>
2	<b>Petrasa</b>	<p>Hubungan Petrasa dengan CU petani kopi cukup kuat, Petrasa membentuk koparsai untuk akses penjualan kopi. Masih ada intervensi yang kuat terkait manajemen dari mantan direktur Petrasa yang sekarang menjabat menejer koperasi. (yang seharusnya manajer ini berkonsentrasi di pemasaran)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil produksi kopi petani dampingan sekarang mulai menurun kualitasnya.</li> <li>- Manajemen koperasi masih bercampur dengan Petrasa (terkait gaji pegawai, dan aset).</li> </ul>	<p>Bulan Juni ini akan di adakan RUA (Rapat Umum Anggota) Koperasi, untuk pergantian kepengurusan dan membahas terkait manajemen koperasi.</p>
3	<b>Lakpesdam</b>	<p>Masih belum adanya kejelasan apakah nanti PT produsen Organik ini masih dalam lingkup kerja Lakpesdam atau tidak.</p> <p>(PT ini dibentuk untuk menumbuhkan kembali pamor kopi exelsa yang merupakan kopi yang keberadaan 3 % dari pasar kopi dunia yang selama ini sudah ditinggalkan Lakpesdam dua tahun yang lalu)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keadaan tanaman kopi petani yang buruk, karena budidaya yang kurang baik. (menurunnya jumlah produksi dan kualitas)</li> <li>- PT Produsen Organik masih kesulitan untuk mencari kopi berkualitas dari petani dampingan karena Kualitas dan rasa kopi exelsa yang mulai memburuk, maka dari itu PT Produsen Organik masih berkonsentrasi di riset citarasa kopi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan riset citarasa kopi</li> <li>- Selain itu PT sedang memperluas pasar dan mencari investor untuk mendukung produk kopi exelsa (yang sudah terjalin yaitu dengan Pesantren Tebu Ireng dan jaringan radio NU di 7 kota Jawa timur)</li> </ul>
4	<b>YRBI</b>	<p>Unit bisnis madu ini ada didalam unit usaha YRBI</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk saat ini YRBI belum berorientasi bisnis skala besar,</li> </ul>	<p>YRBI akan menambah kelompok dampingan terkait madu hutan di 3 kabupaten wilayah kerja</p>



		(sementara ini lembaga yang menjalankan jual beli madu ke konsumen)	masih sebatas menjaga kedekatan hubungan dengan dampingan untuk menjaga hutan. Secara konsep YRBI sudah mengkonsep bisnis plan, tetapi sampai sekarang belum dijalankan dengan serius. Dan masih sekala kecil.	YRBI (Aceh besar, Aceh jaya, Aceh Selatan)
5	<b>Pesada</b>	Masih menentukan formasi apakah unit bisnis ini di tempatkan di Pesada atau di Kelompok CU komoditi jagung di 3 desa (Tigalingga, Gunung Sitember, Kuta Buluh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesada masih berkonsentrasi di dua program yang berjalan</li> <li>- Belum melakukan pembicaraan terkait bisnis plan dengan kelompok CU Pesada</li> </ul>	Belum Ada Kegiatan Terkait Bisnis Plan jagung
6	<b>LPPNU</b>	Belum ada hubungan yang terbentuk antara PT, LPPNU, dan Petani kopi	LPPNU belum melakukan sosialisai terhadap petani /kelompok tani kopi Jambuwer terkait rencana bisnis yang akan di bangun.	Belum Ada Kegiatan Terkait Bisnis Plan kopi Jambuwer